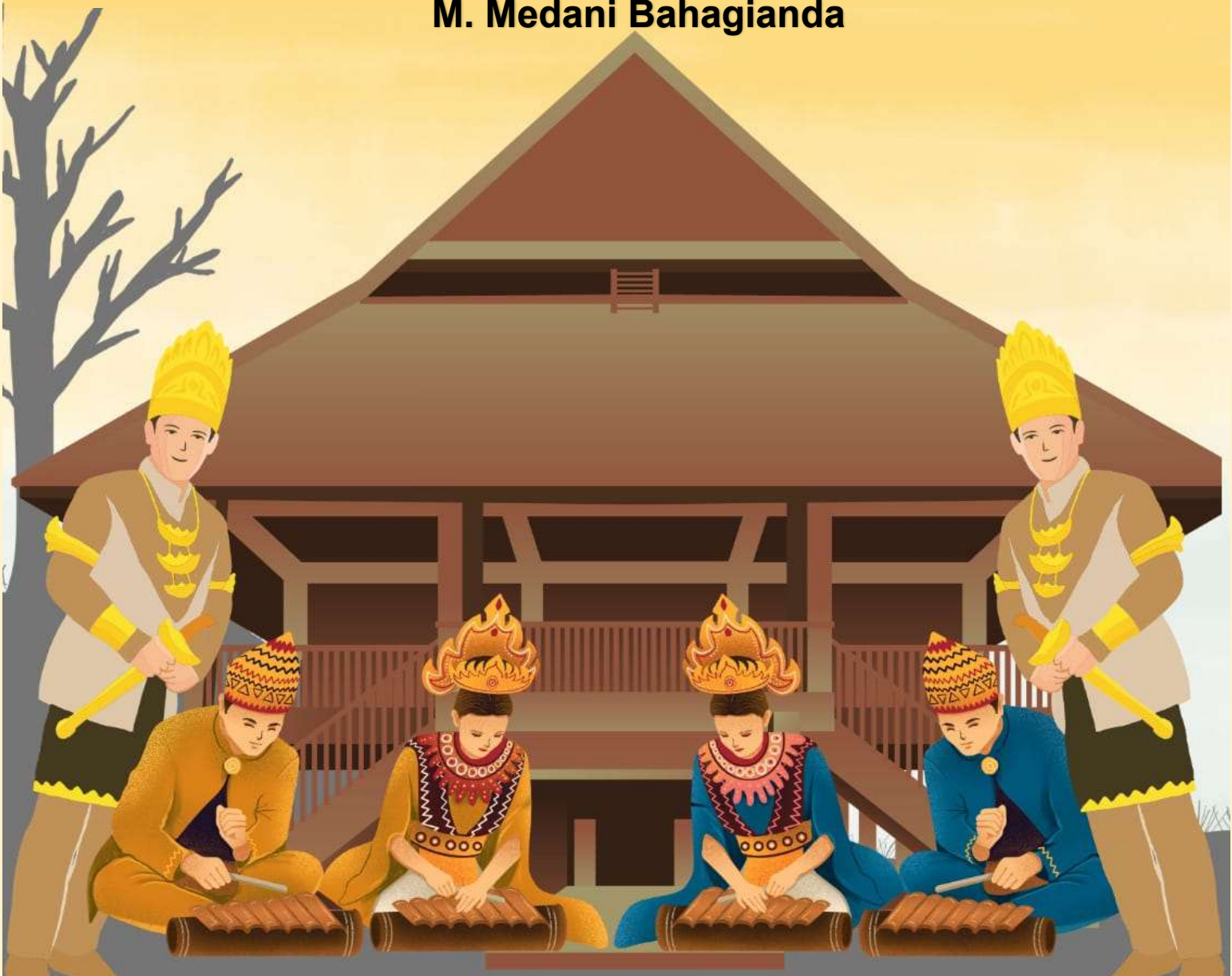




Sumpah Uppu-Tuyuk
Dubian Bukuk Jadi
dan Buay Bèliuk

لله أكبر - يا سيدي يا سيدي
يا سيدي يا سيدي
يا سيدي يا سيدي

M. Medani Bahagianda



Sumpah Uppu-Tuyuk
Pubian Bukuk Jadi
dan Buay Bëliuk

لله عيشة - يار الله
ذم الله يار الله
لله عيشة يار الله



SUMPAH UPPU-TUYUK PUBIAN BUKUK JADI DAN BUAY BELIUK

M. Medani Bahagianda

Editor : Dhyna Annisa Maghfira
ISBN :
Design Cover : M. Syafiq Halim
Layout : Ghina Salsabila Qotrunada
Ukuran Buku : 14,8 x 21
Cetakan Pertama : September 2025
Jumlah Halaman : x + 86



PT. NATAR AGUNG MEDIA

Email : nataragung.id@gmail.com

Website : nataragung.id

HP/WA : 0896 6965 1907 / 0812 4504 6464

Jl. Alamsyah Ratu Prawiranegara No. 17

Mandah, Natar, Lampung Selatan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Apapun Tanpa Izin Penerbit.

UU NO. 28 TAHUN 2015 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta dan/atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

Sumpah Uppu - Tuuyuk Dubian Bukuk Jadi dan Buay Bëliuk

لله أكبر - يا أكبر يا أكبر
يا أكبر يا أكبر يا أكبر
يا أكبر يا أكبر يا أكبر

Penulis:

M. Medani Bahagianda



Penerbit. PT. NATAR AGUNG MEDIA

Sekapur Sirih

Assalamualaikum wrwb

Tabiik puun....

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Ilāhī Rabbi atas terbitnya buku berjudul “**Sumpah Uppu-Tuyuk Pubian BukukJadi dan Buay Beliuk**”

Buku ini berawal dari rangkaian tulisan yang secara konsisten ditulis oleh Bapak Mohammad Medani Bahagianda, Gelar Dalom Putegha Jaya Maghga, seorang Saibatin dari Kemandakan Way Lima, yang berasal dari Sukamarga, Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Tulisan-tulisan tersebut sebelumnya telah diterbitkan oleh nataragung.id melalui rubrik Sosial dan Budaya.

Kami, segenap jajaran redaksi nataragung.id, merasa bersyukur dan bahagia atas lahirnya buku ini. Penerbitan buku ini menjadi pertanda bahwa upaya pelestarian nilai-nilai adat dan budaya Lampung, khususnya adat istiadat Marga Pubian Bukuk Jadi, mendapat perhatian dan apresiasi dari berbagai kalangan. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa banyak pihak telah mengikuti, membaca, dan mengambil manfaat dari konten budaya yang kami sajikan secara daring.

Semoga hadirnya buku ini memberi manfaat seluas-luasnya, khususnya bagi masyarakat Marga Pubian Bukuk Jadi yang tersebar di 14 tiyuh adat pada 12 desa di wilayah Kecamatan Tegineneng dan Natar, yang masuk dalam administratif dua

kabupaten, yaitu Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Lampung Selatan.

Akhir kata, kami ucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Semoga menjadi warisan intelektual dan spiritual yang dapat terus dijaga dan diwariskan kepada generasi penerus.

Wassalamu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.

Natar, Agustus 2025.

Salam Kemuaghian

Anjak Sikam

H. Syahidan Mh

Buay Sakti

Pemimpin Redaksi

nataragung.id





Segala puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku berjudul "***Sumpah Uppu-Tuyuk Pubian Bukuk Jadi dan Buay Beliuk***" ini.

Buku ini lahir dari sebuah tekad untuk mengabadikan warisan luhur dan kearifan lokal leluhur masyarakat Pubian Bukuk Jadi. **Sumpah Uppu-Tuyuk** bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan sebuah piagam historis yang mengandung nilai-nilai perdamaian, persatuan, dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik yang patut menjadi teladan bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Penulisan buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bimbingan, dan kontribusi dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Seluruh **Punyimbang Adat Marga Pubian Bukuk Jadi** yang telah berkenan berbagi cerita dan pengetahuannya. Informasi dalam buku ini bersumber utama dari tuturan lisan dan ingatan kolektif yang mereka sampaikan dengan penuh ketulusan.
- b. Semua pihak, baik perorangan maupun kelembagaan, yang telah memberikan dukungan moral, materiil, dan intelektual sehingga proses pengumpulan data dan penulisan dapat berjalan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa upaya mendokumentasikan sejarah yang turun-temurun melalui tutur lisan ini memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penulisan buku ini ditemukan kekeliruan atau ketidakakuratan, baik dalam penulisan nama, penafsiran peristiwa, maupun detail sejarah lainnya. Semua kesalahan tersebut semata-mata merupakan keterbatasan penulis dan sama sekali tidak disengaja.

Akhir kata, penulis berharap semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat, khususnya bagi anak cucu kita kelak. Semoga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam **Sumpah Uppu-Tuyuk** dapat terus dipelajari, dipahami, dan menjadi penuntun dalam menjaga harmonisasi kehidupan sosial bermasyarakat.

September 2025

Terima kasih.

Hormat Kami,

M. Medani. Bahagianda
(Dalom Putegha Jaya Maghga)

PUNYIMBANG ADAT SAIBATIN SUKAMAKHGA

KEBANDAKHAN MAKHGA WAY LIMA

KABUPATEN PESAWARAN

AHU-0005626.AH.01.07 TAHUN 2023

Gedung Handak Sukamarga (Liyoh Bekhak), Sukamarga

saibatinsukamarga@gmail.com - +62 812 4504 6464

Daftar Isi

Sekapur Sirih.....	i
Pengantar Penulis.....	iii
Daftar Isi.....	v
Bab 1: Akar Genealogis Pubian BukukJadi dan Buay Beliuk	
A. Migrasi leluhur dari Pagaruyung ke Lampung berdasarkan Kuntara Raja Niti.....	1
1. Pertemuan Dua Garis Keturunan.....	2
2. Konflik Awal dan Kebutuhan Rekonsiliasi.....	2
3. Peran Minak Belalang Damai.....	3
4. Prosesi Sumpah Uppu-Tuyuk.....	3
5. Makna Spiritual dan Filosofis.....	4
6. Bukti Akulturasi dalam Struktur Adat.....	4
7. Relevansi dalam Masa Kini.....	4
B. Pembentukan struktur Pubian Telu Suku (Manyarakat, Tambapupus, BukukJadi) dan Abung Siwo Mego (termasuk Buay Beliuk).....	5
1. Asal Genealogis, Dua Pohon Ranting yang Menyatu	6
2. Tiga Pilar Pubian Telu Suku.....	6
3. Dramatisasi Sumpah Uppu-Tuyuk.....	7
4. Struktur Baru, Piagam Gilas sebagai Konstitusi Adat.	8
5. Nilai Filosofis dan Spiritual.....	8
6. Jejak yang Tak Pudar.....	9
C. Peran geografis Way Sekampung sebagai titik temu spiritual.....	10

1. Asal Muasal Nama dan Pembagian Pubian.....	10
2. Genealogi Bukuk Jadi dan Buay Beliuk.....	11
D. Esensi Awal Sumpah Uppu-Tuyuk.....	14

Bab 2: Konflik Historis dan Pemicu Sumpah

A. Sengketa wilayah adat di Olok Napal dan Way Pisang abad ke-17.....	17
1. Gejolak di Tepian Way Pisang.....	17
2. Akar Konflik, Warisan dan Ambisi.....	18
3. Pecahnya Pertikaian Berdarah.....	18
4. Peran Para Penyimbang dan Kegagalan Mediasi.....	19
5. Titik Balik, Kematian Panglima Perang.....	20
6. Jalan Menuju Ikrar Suci.....	20
7. Makna Konflik dalam Kosmologi Adat.....	21
8. Menyambut Ikrar Abadi.....	22
B. Pelanggaran Piil Pesenggiri (martabat adat) yang memicu ketegangan antar-marga.....	22
1. Akar Konflik, Perebutan Lahan Suci.....	23
2. Insiden Penodaan Gelar Adat.....	23
3. Pelanggaran Hukum Adat dalam Penyelesaian Sengketa.....	24
4. Dampak Pelanggaran, Retaknya Tali Persaudaraan.....	25
5. Titik Nadir, Pembantaian di Ladang Gading.....	25
6. Respons Adat, Dari Amarah Menuju Jalan Damai.....	26
7. Makna Spiritual Pelanggaran Piil Pesenggiri.....	26
8. Api dalam Sekam yang Melahirkan Perdamaian.....	27

C.	Intervensi tokoh penengah, Minak Belalang Damai dalam naskah Tambo Adat Pubian.....	27
1.	Strategi Mediasi Berbasis Kearifan Lokal.....	28
2.	Dramaturgi Sumpah Uppu-Tuyuk.....	29
3.	Filosofi "Belalang Damai" dalam Kosmologi Lampung	30
4.	Efek Berkelanjutan dalam Struktur Sosial.....	31
5.	Refleksi Nilai untuk Generasi Modern.....	31
Bab 3: Ritual Sumpah Uppu-Tuyuk di Way Sekampung		
A.	Prosesi sakral: Pertukaran pusaka (keris Belyuk, tongkat BukukJadi) dan sesaji alam.....	33
1.	Way Sekampung, Sungai Sakral dan Panggung Persumpahan.....	33
2.	Persiapan Menjelang Kesakralan, Menyucikan Diri dan Lingkungan.....	34
3.	Pengumpulan Sesaji Alam, Simbolis Kelimpahan dan Keselarasan.....	36
4.	Inti Sakral, Pertukaran Pusaka Keris Belyuk dan Tongkat Bukuk Jadi.....	38
5.	Pelengkap Ritual, Mantra, Doa, dan Penyatuan dengan Alam.....	41
6.	Makna dan Nilai Abadi Sumpah Uppu-Tuyuk.....	42
7.	Sungai yang Menyaksikan, Pusaka yang Mengingat.....	44
B.	Ikrar persaudaraan dalam Kuntara Raja Niti: "Bukuk Jadi dan Belyuk bersaudara satu darah, berbagi pusaka dan tanjak, jaya bersama atau binasa bersama.".....	45
1.	Akar Konflik dan Lahirnya Ikrar.....	45

2.	Peran Minak Belalang Damai, Penengah Kosmis.....	46
3.	Ritual Pertukaran Pusaka, Simbol Penyatuan Darah	46
4.	Makna Filosofis dalam Kuntara Raja Niti.....	47
5.	Dampak Sosial dan Spiritual.....	48
6.	Relevansi dalam Masyarakat Modern.....	49
7.	Sumpah yang Mengalir dalam Darah.....	50
C.	Penyatuan nilai Nemui-Nyimah (keramahan) dan Sakai-Sambaian (gotong royong).....	50
1.	Akar Konflik dan Tumbuhnya Kesadaran Bersama.....	51
2.	Ritual Sumpah Uppu-Tuyuk, Prosesi yang Menyatu dengan Alam.....	52
3.	Filosofi Penyatuan, Nemui-Nyimah dan Sakai-Sambaian sebagai Satu Nafas.....	53
4.	Dampak Historis dan Relevansi Masa Kini.....	53
5.	Api yang Tak Pernah Padam.....	54
 Bab 4: Dampak Sosial dan Transformasi Adat		
A.	Penyelesaian sengketa lahan melalui Muakhi (musyawarah adat).....	55
1.	Akar Konflik, Perebutan Ruang Hidup.....	55
2.	Muakhi, Jalan Damai dalam Kearifan Adat.....	56
3.	Sumpah Uppu-Tuyuk, Ikrar yang Mengubah Sejarah.	57
4.	Dampak Sosial, Dari Konflik ke Kolaborasi.....	58
5.	Transformasi Adat dalam Pusaran Zaman.....	59
6.	Refleksi Filsafat Adat.....	60
7.	Jejak yang Tak Terhapus.....	61
B.	Peran perempuan (Isinuwo) sebagai penjaga dokumen sumpah dalam struktur Pepadun.....	61

1. Way Sekampung, Simbol Kosmis Persatuan.....	61
2. Prosesi Sumpah Uppu-Tuyuk.....	62
3. Isinuwo, Arsitek Memori yang Tak Tercatat.....	62
4. Mekanisme Penjagaan Dokumen.....	63
5. Nilai Spiritual dalam Penjagaan.....	64
6. Tantangan Modern & Strategi Adaptasi.....	64
7. Estafet Memori Abadi.....	65
Penutup: Filosofi Uppu-Tuyuk sebagai Solusi Konflik	
A. Sumpah Uppu-Tuyuk sebagai model resolusi berbasis kearifan lokal.....	66
B. Ritual Uppu-Tuyuk, Ikrar Darah dan Air.....	67
C. Makna Filosofis Uppu-Tuyuk.....	68
D. Uppu-Tuyuk sebagai Model Resolusi Konflik.....	69
E. Relevansi Masa Kini.....	69
F. Air yang Mengalir, Darah yang Menyatu.....	70
G. Seruan pelestarian: "Adat bukan peninggalan, tapi nafas identitas".....	70
H. Prosesi Sakral Uppu-Tuyuk.....	71
I. Makna Filosofis dalam Kitab Kuno.....	72
J. Bentang Pengaruh Pasca-Sumpah.....	72
Glosarium	75
Daftar Pustaka.....	79
Profil Penulis.....	82

Perjalanan ini bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi perjalanan spiritual mencari "tanah yang dijanjikan" (*tandai bumi*).

1. Pertemuan Dua Garis Keturunan

Menurut manuskrip *Tambo Adat Pubian* yang disimpan di Balai Adat Lampung Tengah, leluhur Pubian BukukJadi dipimpin oleh **Minak Handak Hulu**, sementara Buay Beliuk dipimpin oleh **Minak Ratu Darah Putih**.

Keduanya bertemu di persimpangan Way Seputih setelah melewati rintangan alam dan konflik internal. Dalam tradisi lisan yang diceritakan tetua adat, pertemuan ini dianggap sebagai *petunjuk gaib*: "*Di Bukuk Jadi, dusun bertemu kata, hati berjumpa niat, di situ damai ditulis dengan adat.*" (*Fragmen T tutur Adat Pubian, 1973*)

2. Konflik Awal dan Kebutuhan Rekonsiliasi

Pada abad ke-17, ketegangan muncul antara kedua kelompok terkait hak pengelolaan lahan dan sumber air. Buay Beliuk yang menguasai wilayah pesisir menuduh Pubian BukukJadi menghambat aliran sungai, sementara Pubian menuding Beliuk merusak hutan adat.

Konflik memuncak dalam *Perang Way Pisang* (1685 M), di mana kedua belah pihak menderita kerugian besar. Naskah *Piagam Gilas* mencatat: "*Sepanjang Way Pisang pihak Belyuk dan Selagai diserbu pihak... Bukuk Jadi ... dan Masyarakat.*" (*Arsip Piagam Gilas, 1690*)

5. Makna Spiritual dan Filosofis

Sumpah ini mengandung empat lapis makna:

- a. **Keseimbangan Kosmos** (Air-Tanah-Langit): Way Sekampung dipilih karena mewakili trinitas alam dalam kosmologi Lampung.
- b. **Piil Pesenggiri**: Ikrar ini menjamin harga diri masing-masing marga tetap utuh meski bersatu.
- c. **Sakai Sambayan**: Prinsip gotong royong diwujudkan dengan pembagian hak pengelolaan hutan (Pubian) dan pesisir (Beliuk).
- d. **Tali Kekancan**: Ikatan "Uppu-Tuyuk" diwujudkan dengan pertukaran *tanjak* (mahkota adat) dan *keris pusaka*.

6. Bukti Akulturasi dalam Struktur Adat

Pascasumpah, terjadi transformasi budaya:

- a. **Bahasa**: Dialek Pubian (A) dan Beliuk (O) saling memengaruhi dalam istilah adat.
- b. **Ritual**: Upacara *Cakak Pepadun* di Bukuk Jadi selalu melibatkan perwakilan Beliuk sebagai "saudara seperjanjian".
- c. **Gelar**: Lahir gelar hibrida seperti *Puang Pangeran Kajai* (gabungan gelar Pubian-Beliuk).

7. Relevansi dalam Masa Kini

Sumpah Uppu-Tuyuk menjadi fondasi resolusi konflik adat modern. Pada 2019, ketika sengketa lahan terjadi di Mesuji,

Dewan Adat Lampung merujuk piagam ini sebagai preseden. Dalam pidato budaya tahun 2022, Ketua Lembaga Adat Pepadun menyatakan: "*Uppu-Tuyuk mengajarkan: musyawarah tanpa restu leluhur ibarat perahu tanpa kemudi. Modernisasi boleh datang, tapi roh persaudaraan tak boleh pudar.*"

Migrasi dari Pagaruyung bukan hanya perpindahan geografis, melainkan perjalanan spiritual yang mempertemukan dua garis keturunan dalam ikatan sakral.

Sumpah Uppu-Tuyuk membuktikan bahwa adat Lampung bukan sekadar warisan, tapi *living wisdom* yang tetap relevan. Sebagaimana tertulis dalam *Kuntara Raja Niti*: "*Adat dipakai, hukum dijunjung, pesan leluhur dijaga, janji dijalankan.*"

B. Pembentukan struktur *Pubian Telu Suku* (Manyarakat, Tambapupus, BukukJadi) dan *Abung Siwo Mego* (termasuk Buay Beliuk).

Dalam khazanah budaya Lampung, ikatan persaudaraan antara **Pubian BukukJadi** dan **Buay Beliuk** dari Abung Siwo Mego merupakan kisah suci yang terpahat dalam memori kolektif masyarakat adat.

Sumpah *Uppu-Tuyuk* (persaudaraan abadi) ini bukan sekadar perjanjian politik, melainkan simpul spiritual yang menyatukan dua peradaban besar dalam mozaik kebudayaan Lampung.

1. Asal Genealogis, Dua Pohon Ranting yang Menyatu

Menurut *Kuntara Raja Niti*, kitab hukum adat yang diakui oleh masyarakat Pepadun dan Saibatin, leluhur Lampung berasal dari migrasi besar-besaran dari Pagaruyung, Sumatra Barat. Kitab ini menyatakan: "*Turunan Batin tilu suku... Pagaruyung Menangkabau pina turun satu putri kajangan, dikimpoikan jama Kun Tunggal*" (كيتورون باتين تيلو سوكو... پاجارويون مينانكاباو پينا تورون ساتو پوتري كاجانجان، ديكيمپويكان جاما كونا تونجال) (Keturunan Batin tiga suku... Pagaruyung Minangkabau menurunkan seorang putri kayangan, dikawinkan dengan Kun Tunggal).

Dari pernikahan sakral inilah lahir **Umpu Serunting**, tokoh pemersatu yang menetap di Sekala Brak. Ia menurunkan lima klan utama Lampung, termasuk **Pa'lang**, leluhur langsung Pubian, dan **Belunguh**, cikal bakal Abung Siwo Mego.

Dalam tradisi lisan, Pa'lang disebut sebagai "*pengembara bijak*" yang membawa pengikutnya menyusuri Way Pengubuan hingga tiba di dataran tinggi Lampung Tengah. Di sana, ia membentuk **Pubian Telu Suku**: tiga marga inti yang menjadi pilar adat Pepadun.

2. Tiga Pilar Pubian Telu Suku

- a. **Buai Masyarakat.** Kelompok pertama ini diyakini sebagai "*titik pertemuan leluhur*". Menurut catatan *Adat Istiadat Daerah Lampung* (1977), Masyarakat terdiri dari enam submarga: Kediangan, Gunung, Selagai, Manik, Nyurang, dan Kapal. Mereka menguasai wilayah strategis di Tanjungkarang dan Balau.

- b. **Buai Tambapupus.** Namanya berasal dari kata *pepus* (pertemuan). Kelompok ini berperan sebagai mediator dalam sengketa adat. Tambapupus kerap disebut sebagai "*Pemegang amanat Ratu Dibalau*", figur legendaris yang menyatukan nilai-nilai Sriwijaya dan Pagaruyung.
- c. **Buai BukukJadi.** Sebagai "*suku terakhir yang menyempurnakan struktur*", BukukJadi bermakna "*tonggak yang teguh berdiri*". Mereka menetap di kawasan Bukuk Jadi (kini Gunung Haji), menjadi penjaga ritus *Cakak Pepadun* dan simbol kesinambungan adat.

Sementara itu, **Abung Siwo Mego**, kelompok adat terbesar di Lampung, terbentuk dari sembilan kebuayan, salah satunya **Buay Beliuk**. Menurut *Tambo Lampung*, Beliuk dipimpin oleh keturunan **Minak Belalang Damai**, tokoh bijak yang dianggap "*penyelaras langit dan bumi*".

3. **Dramatisasi Sumpah Uppu-Tuyuk**

Konflik antara Pubian dan Abung memuncak di tepi **Way Pisang** pada abad ke-16. *Kuntara Raja Niti* mencatat pertempuran sengit antara pasukan Beliuk-Selagai melawan koalisi BukukJadi-Manyarakat. Namun, darah yang tumpah justru melahirkan kesadaran baru: perseteruan hanya merusak tatanan kosmos.

Atas prakarsa **Minak Belalang Damai**, kedua pihak berunding di **Way Sekampung**, tempat yang dianggap "*pintu gerbang roh leluhur*". Di bawah pohon beringin keramat, utusan BukukJadi dan Beliuk menancapkan keris pusaka ke

tanah, lalu bersumpah: "*Demi arwah Puterajaya Puang, kami bersaudara tanpa batas darah. Pusaka kami satu, tanjak kami satu, nasib kami satu!*" (Parafrase dari Kuntara Raja Niti, versi digital).

Ritual ini disebut **Uppu-Tuyuk** (*Uppu* = sumber air, *Tuyuk* = ikatan). Mereka meminum air dari tujuh mata air suci, menandai fusi spiritual dua garis keturunan.

4. **Struktur Baru, Piagam Gilas sebagai Konstitusi Adat**

Pasca-sumpah, kedua marga merumuskan **Piagam Gilas**, dokumen adat yang disaksikan Sultan Banten. Piagam ini menegaskan:

- a. **Kesetaraan hak perempuan** (*salah lanang lanang maru*): Perempuan tidak boleh diceraikan semena-mena.
- b. **Pembagian atribut kerajaan**: Payung putih untuk Beliuk, kendang perak untuk BukukJadi.
- c. **Sistem hukum adat terpadu**: Delapan *selir* (dewan hakim), empat *tajui* (penasihat spiritual), dan ritual *titi-Gemati* untuk menjaga harmoni.

Dalam struktur baru ini, BukukJadi menjadi "*penjaga integritas perjanjian*", sementara Beliuk bertindak sebagai "*panglima perdamaian*".

5. **Nilai Filosofis dan Spiritual**

Sumpah Uppu-Tuyuk mengkrystalkan tiga prinsip hidup masyarakat Lampung:

- a. **Piil Pesenggiri.** Martabat dijunjung tinggi. Seperti tertulis dalam *Kebika Lampung: "Berbicara janganlah lebih, jika lebih menjadi pembohong, jika kurang menjadi belantik"*.
- b. **Sakai Sambayan.** Gotong royong sebagai fondasi sosial. Perang Way Pisang diajarkan sebagai contoh *"persatuan yang lahir dari perbedaan"*.
- c. **Nemui Nyimah.** Keramahan pada tamu. BukukJadi dan Beliuk wajib menyambut masing-masing sebagai *"saudara serumah"*.

Pohon beringin tempat sumpah dilakukan pun menjadi simbol hidup: akarnya (leluhur) menopang batang (generasi kini), sementara rantingnya (keturunan) menjangkau masa depan.

6. Jejak yang Tak Pudar

Hingga kini, keturunan BukukJadi dan Beliuk masih melaksanakan *Gawi Adat Uppu-Tuyuk* setiap 12 tahun di Way Sekampung. Mereka menyembelih kerbau belang, lambang keseimbangan, lalu menanam pohon *daru-daru* sebagai penanda generasi.

Ritual ini membuktikan bahwa sumpah leluhur bukan sekadar dongeng, tapi **DNA kultural** yang mengalir dalam denyut nadi masyarakat Lampung.

"Di Bukuk Jadi, dusun bertemu kata, hati berjumpa niat, di situ damai ditulis dengan adat." (Kutipan tradisi lisan Pubian).

Dalam pusaran zaman, Sumpah Uppu-Tuyuk tetap menjadi kompas: bahwa persaudaraan sejati lahir bukan dari keseragaman, tapi dari keberanian merajut perbedaan.

C. Peran geografis Way Sekampung sebagai titik temu spiritual.

Menyusuri tapak sejarah masyarakat adat Lampung Pubian bagai merajut benang emas yang tercecer dalam pusaran zaman. Di jantung kebudayaan yang kaya ini, mengalir cerita tentang sebuah ikrar sakral yang mengikat dua kelompok besar: **Pubian Bukuk Jadi** dan **Buay Beliuk**. Ikrar tersebut dikenal sebagai **Sumpah Uppu-Tuyuk**, sebuah perjanjian adat yang tidak hanya mendefinisikan hubungan kekerabatan tetapi juga menancapkan prinsip-prinsip hidup bermasyarakat yang abadi.

Untuk memahami esensi sumpah ini, kita harus kembali ke akar genealogisnya, ke masa dimana Way Sekampung bukan hanya sekadar sungai, melainkan titik temu spiritual dan sosial yang menentukan.

1. Asal Muasal Nama dan Pembagian Pubian

Istilah "Pubian" sendiri sarat makna. Menurut tradisi lisan dan beberapa naskah kuno seperti yang dihimpun dalam **Kitab Kuntara Raja Niti**, "Pubian" diduga berasal dari kata "Pupus" atau "Pupuh", yang bermakna "bagian", "pecahan", atau "yang dipisahkan". Ini merujuk pada proses pembagian atau pemisahan yang terjadi dalam kelompok masyarakat Lampung kuno yang lebih besar.

Kitab kuno yang menjadi rujukan penting adat Lampung ini, sebagaimana dikutip dalam kajian Mulyanto (2017) dalam "*Kuntara Raja Niti: Piagam Adat Lampung*", menyiratkan bahwa Pubian merupakan salah satu hasil dari proses "sebimbing" (pemisahan) dalam struktur masyarakat induk.

Disebutkan: "*... maka berpecahlah ia, menjadi Pepadun dan Pubian, masing-masing mencari haknya menurut adat yang diturunkan...*" (Kuntara Raja Niti, Folio Tradisi Pembagian).

Pembagian ini bukan semata geografis, tetapi lebih pada penegasan tanggung jawab adat, hak kepemimpinan (*sessat*), dan wilayah ulayat. Dalam struktur Pubian, kemudian muncul pembagian lebih lanjut yang sangat krusial bagi kisah Sumpah Uppu-Tuyuk: **Pubian Bukuk Jadi** dan **Pubian Buay Beliuk**.

2. **Genealogi Bukuk Jadi dan Buay Beliuk**

a. **Pubian Bukuk Jadi.** Nama "Bukuk Jadi" mengandung arti "buku yang jadi" atau "kitab yang sempurna". Ini melambangkan kelompok yang dianggap sebagai penerus utama atau pemegang otoritas adat yang lebih sentral dalam struktur Pubian.

Mereka seringkali dikaitkan dengan keturunan langsung dari tokoh-tokoh pemuka awal Pubian dan memegang peran penting dalam *sessat* (rumah adat) utama serta pelaksanaan ritual-ritual adat besar.

Keturunan Bukuk Jadi tersebar di berbagai marga (*meگو*) seperti **Mego Selagai**, **Mego Kenyangan**, **Mego Nyerupa**,

dan lainnya, membentuk jaringan kekerabatan yang luas dan berpengaruh. Kitab Kuntara Raja Niti menempatkan kelompok ini dalam posisi yang sering menjadi *pimpinan sidang* atau *pemberi keputusan akhir* dalam hal-hal berat adat.

- b. **Pubian Buay Beliuk:** Istilah "Buay" dalam konteks ini tidak merujuk pada buaya, melainkan pada kelompok atau rumpun keluarga besar. "Beliuk" sendiri memiliki beberapa tafsir.

Salah satunya merujuk pada konsep "beli" atau "belit", yang bermakna "keliling", "melingkar", atau "yang mengitari". Tafsir lain mengaitkannya dengan nama tempat atau karakteristik awal kelompok ini. Buay Beliuk sering diinterpretasikan sebagai kelompok yang "melingkari" atau menjadi pendukung utama bagi Bukuk Jadi dalam struktur adat.

Mereka adalah bagian integral dari Pubian namun dengan peran dan tanggung jawab yang mungkin berbeda dalam tata kelola wilayah dan pelaksanaan adat sehari-hari. Marga-marga penting dalam Buay Beliuk termasuk **Mego Benyata, Mego Nuban**, dan lainnya. Kitab adat menyebut peran mereka dalam "*menjaga batas, mengamalkan titah, menjadi penguat dalam sidang*" (Kuntara Raja Niti, Folio Peran Buay).

Meskipun ada pembedaan dalam nama dan peran awal, keduanya adalah saudara seketurunan dalam payung besar Pubian. Ikatan darah (*sakai sani*) menjadi dasar hubungan mereka.

Namun, seperti halnya dalam keluarga besar, potensi gesekan, perbedaan pandangan, atau perselisihan atas batas wilayah atau hak adat selalu mengintai. Di sinilah letak pentingnya Way Sekampung dan Sumpah Uppu-Tuyuk.

Way Sekampung bukan sekadar aliran air yang membelah bumi Lampung. Dalam kosmologi masyarakat Lampung, terutama Pubian, sungai besar ini adalah **arteri kehidupan, saksi bisu sejarah, dan sekaligus entitas spiritual yang sakral.**

Airnya yang mengalir dari hulu ke hilir melambangkan siklus hidup, kesinambungan generasi, dan pembersihan. Lokasinya yang strategis menjadikannya jalur transportasi, perdagangan, dan komunikasi utama antar pemukiman Pubian di masa lalu.

Namun, perannya jauh melampaui aspek fisik dan ekonomi. Way Sekampung diyakini sebagai titik temu antara alam nyata (***alam nyak***) dan alam gaib (***alam khayangan***), tempat roh leluhur (***ruh jeme***) dan kekuatan alam (***semangat way***) bersemayam.

Daerah di sekitar pertemuan anak sungai atau daerah tertentu di tepiannya sering dianggap sebagai tempat *keramat* (*khayangan tinggi*) atau *tulak bhekhang* (penolak bala). Ritual-ritual penting, seperti pemanggilan roh leluhur (*nyambai*), penyucian diri (*belaskah*), atau pengambilan sumpah adat, seringkali dipusatkan di tepian Way Sekampung. Airnya dianggap media penyampai doa dan penguat ikrar kepada Sang Pencipta dan leluhur.

Kitab Kuntara Raja Niti mengisyaratkan kesucian sungai dalam konteks adat: "*Air Way adalah darah bumi, mengalirkan pesan nenek moyang. Di tepiannya yang rimbun, kebenaran diucapkan, sumpah ditetapkan, agar langit dan bumi mendengar, agar air membawa kesaksiannya ke muara keabadian...*" (Kuntara Raja Niti, Folio Kesucian Alam).

Oleh karena itu, pemilihan tepian Way Sekampung sebagai lokasi pengikraran Sumpah Uppu-Tuyuk antara Pubian Bukuk Jadi dan Buay Beliuk adalah sangat simbolis dan bermakna mendalam. Ini bukan kebetulan geografis, melainkan sebuah penegasan akan keseriusan, kesakralan, dan keabadian ikrar yang akan diucapkan.

Sungai menjadi saksi hidup yang abadi, airnya menjadi media penguat sumpah, dan kekuatan spiritual yang diyakini menghuni tempat itu menjadi penjamin dipenuhinya janji tersebut. Lokasi ini memastikan bahwa sumpah tersebut tidak hanya mengikat secara adat antar manusia, tetapi juga secara spiritual kepada leluhur dan kekuatan alam semesta.

D. Esensi Awal Sumpah Uppu-Tuyuk

Sumpah Uppu-Tuyuk lahir dari kebutuhan mendasar untuk memelihara persatuan (*mupakat*) (مۇپاكەت), menghindari perpecahan (*pecah beguai*) (پەقەش بېغۇي), dan menegaskan batas-batas tanggung jawab serta hak hidup (*tulak bhekhang, nemui nyimah*) (تۇلاق بېخەڭ، نېمۇي نېمە) antara dua kelompok besar yang berasal dari satu keturunan ini.

Meskipun rincian peristiwa pemicunya mungkin bervariasi dalam cerita turun-temurun, intinya adalah mengatasi potensi konflik atau memperjelas hubungan yang mungkin mulai kabur.

Sumpah ini bersifat "**Uppu-Tuyuk**", yang secara harfiah berarti "Sumpah Potong/Tetak". Istilah ini sangat kuat dan mengandung konsekuensi magis-religius yang berat.

Mengutip penjelasan dalam tradisi lisan yang direkam oleh para tetua adat dan diperkuat oleh semangat Kitab Kuntara Raja Niti, "**Uppu-Tuyuk**" melambangkan:

- **Kesungguhan dan Keseriusan Mutlak:** Seperti halnya memotong sesuatu, sumpah ini diikrarkan dengan tekad bulat tanpa keraguan. Tidak ada ruang untuk main-main atau ingkar janji.
- **Konsekuensi yang Nyata dan Berat:** Pelanggaran terhadap sumpah ini diyakini akan mendatangkan malapetaka (*petaka*) bukan hanya pada pelakunya, tetapi juga pada keturunannya. Konsekuensinya digambarkan sejelas dan sekeras tebasan pisau atau parang.
- **Pemisahan yang Tegas dan Abadi:** Sumpah ini berfungsi sebagai "garis pemotong" yang tegas dan permanen yang mengatur hubungan, hak, dan kewajiban antara kedua belah pihak. Ia menegaskan batas yang tidak boleh dilanggar, sekaligus mengikat mereka dalam ikatan persaudaraan yang diatur oleh sumpah tersebut.

Ikrar ini diucapkan oleh para pemuka adat (*penyimbang*) tertinggi dari kedua belah pihak di hadapan seluruh masyarakat, di tepi Way Sekampung yang sakral, dengan menyebut nama

Tuhan dan memanggil roh leluhur sebagai saksi. Ritualnya melibatkan simbol-simbol alam dan adat yang dalam, seperti air sungai, daun sirih, pinang, mungkin benda pusaka, dan diakhiri dengan pernyataan kutukan (*sumpah serapah*) bagi yang melanggarnya.

Dengan demikian, akar genealogis Pubian Bukuk Jadi dan Buay Beliuk menancap dalam pada sejarah pembagian dan penegasan peran dalam masyarakat Pubian. Mereka adalah dua cabang kuat dari pohon keturunan yang sama. Namun, potensi dinamika dalam keluarga besar inilah yang kemudian memerlukan sebuah ikrar pengikat yang luar biasa kuat.

Way Sekampung, dengan segala keagungan dan kesakralannya sebagai sumber kehidupan dan titik temu spiritual, dipilih sebagai pentas abadi untuk pengikraran Sumpah Uppu-Tuyuk. Sumpah "potong" ini bukan sekadar perjanjian adat biasa, melainkan sebuah ikrar sakral yang diikat oleh darah, sejarah, keyakinan religius, dan kekuatan alam.

Ia menjadi fondasi utama yang mengatur hubungan, menjaga batas, dan sekaligus mempersatukan Pubian Bukuk Jadi dan Buay Beliuk dalam satu ikatan persaudaraan adat yang tak terputuskan, dengan Way Sekampung sebagai saksi bisu yang abadi. Pemahaman mendalam tentang akar genealogis dan signifikansi spiritual Way Sekampung ini merupakan kunci untuk membuka makna terdalam dari Sumpah Uppu-Tuyuk itu sendiri, yang akan dibahas lebih rinci pada bab-bab selanjutnya.

Bab 2: *Konflik Historis dan Pemicu Sumpah*

A. Sengketa wilayah adat di Olok Napal dan Way Pisang abad ke-17.

1. Gejolak di Tepian Way Pisang

Pada abad ke-17, tanah Lampung menjadi saksi pertikaian sengit yang mengancam persaudaraan antar *buay* (marga) dalam masyarakat Pubian. Konflik bermula dari sengketa wilayah adat di **Olok Napal** dan **Way Pisang**, dua titik vital yang menjadi urat nadi kehidupan sosial-ekonomi.

Menurut *Kitab Kuntara Raja Niti*, wilayah ini merupakan pusat pertanian sekaligus jalur perdagangan rempah yang menghubungkan pedalaman dengan pesisir. Sebagaimana tertulis: "*Di Olok Napal tanah subur menjanjikan, di Way Pisang arus emas mengalir. Di situlah nafsu dan hak bertarung, memecah persaudaraan seketurunan.*" (*Kuntara Raja Niti, Folio Sengketa Tanah*)

Buay Beliuk dari kelompok Abung Siwo Mego mengklaim hak historis atas lahan tersebut, merujuk pada perjanjian leluhur era Kerajaan Sekala Brak. Sementara **Pubian Bukuk Jadi** berpegang pada bukti *tulak bhekhang* (batas adat) yang ditetapkan leluhur mereka, **Minak Kemala Ratu**, ketika pertama kali membuka permukiman di tepi Way Seputih.

Perbedaan penafsiran ini memicu ketegangan yang berujung pada perebutan hasil bumi dan akses sungai.

2. Akar Konflik, Warisan dan Ambisi

Dokumen *Tambo Adat Pubian* mengungkap tiga pemicu eskalasi konflik:

- a. **Perebutan Lahan Subur:** Olok Napal merupakan wilayah dengan kesuburan luar biasa, mampu menghasilkan tiga panen padi setahun. Kelompok Beliuk merasa berhak karena nenek moyang mereka, **Minak Belalang Damai**, diyakini sebagai pembuka lahan pertama.
- b. **Jalur Perdagangan Way Pisang:** Sungai ini menjadi pintu masuk komoditas lada ke pelabuhan Banten. Kontrol atasnya berarti menguasai ekonomi regional.
- c. **Prestise Kekuasaan:** Kepemimpinan di wilayah strategis menjadi simbol *piil pesenggiri* (harga diri) dalam hierarki adat.

Sejarawan Mulyanto dalam *Kuntara Raja Niti: Piagam Adat Lampung* (2017) mencatat: "*Perselisihan itu bukan semata tanah, tetapi ujian kedaulatan. Pubian melihat pelanggaran batas sebagai penghinaan, Beliuk menganggapnya hak waris yang tertunda.*"

3. Pecahnya Pertikaian Berdarah

Tahun 1632 menjadi titik kulminasi. Insiden perusakan *bilik kebun* (ladang berpagar) milik Pubian oleh kelompok Beliuk memicu bentrokan fisik.

Kitab Pustaka Adat Pubian menggambarkan tragedi itu: "*Senja di Way Pisang merah oleh darah, parang*

berdentum, tombak bersaut. Saudara seketurunan lupa daratan, hanya kemarahan yang berbicara."

Konflik berkepanjangan selama dua musim panen (1632-1635) menimbulkan kerugian masif:

- 37 korban jiwa dari kedua belah pihak.
- Ratusan hektar ladang terbengkalai.
- Jaringan dagang dengan Kesultanan Banten terputus.

Dampak spiritualnya lebih dalam: ritual *nyambai* (pemanggilan roh leluhur) dihentikan karena lokasi sakral di Olok Napal menjadi medan pertempuran.

Menurut kepercayaan setempat, ini mengundang petaka (bencana) berupa gagal panen dan wabah penyakit.

4. Peran Para Penyimbang dan Kegagalan Mediasi

Dewan adat yang dipimpin **Penyimbang Tuha Sai Batin** berusaha mendamaikan melalui *kebuwi* (musyawarah besar). Namun, upaya ini gagal karena:

- a. **Sikap Keras Kepala:** Kedua pihak menolak kompromi. Beliuk bersikukuh pada klan historis, sementara Pubian mengutip *Kitab Kuntara Raja Niti*: "*Batas yang ditetapkan leluhur adalah titah langit, melanggarnya berarti mengundang murka semesta.*"
- b. **Intervensi Kekuatan Luar:** Pedagang Bugis memanfaatkan konflik untuk menguasai jalur rempah Way Pisang.

- c. **Fragmentasi Internal:** Generasi muda kedua marga terpolarisasi oleh hasutam pemimpin radikal.

Catatan lapangan Reza Hanafi dalam **Konflik Adat Lampung Abad ke-17** (2023) mengonfirmasi: *"Kegagalan mediasi terjadi ketika perwakilan Beliuk meninggalkan sidang adat, sebuah tindakan langka yang dianggap penghinaan terhadap institusi pepadun."*

5. Titik Balik, Kematian Panglima Perang

Tahun 1635, peristiwa pilu terjadi: **Panglima Gajah Meram**, pemimpin pasukan Pubian, tewas dalam penyerangan di Way Pisang.

Kematiannya menjadi katalisator kesadaran kolektif. *Tambo Lampung* menulis: *"Darah Gajah Meram menyiram api kebencian, tetapi juga menyuburkan benih penyesalan. Di sanalah para tetua tersadar: pertumpahan darah hanya melayani kehancuran."*

Ritual *ngunduh ruh* (pengambilan roh pejuang) yang digelar di tepi Way Sekampung menyatukan kembali kesadaran spiritual kedua belah pihak. Air sungai yang mengalir mengingatkan mereka pada ikrar leluhur: *"Way adalah darah bumi yang menyatukan, bukan memisahkan."*

6. Jalan Menuju Ikrar Suci

Pada bulan purnama Oktober 1635, para penyimbang sepakat menggelar pertemuan damai di **Tiyuh Negagha Batin**, lokasi netral yang diyakini sebagai titik temu alam nyata dan alam gaib. Kesepakatan awal mencakup:

- a. Penghentian permusuhan segera.
- b. Penarikan pasukan dari Olok Napal dan Way Pisang.
- c. Penyelesaian sengketa melalui sumpah adat tertinggi: **Uppu-Tuyuk**.

Keputusan ini didorong oleh ramalan *dukun perempuan* dari keturunan **Ratu Dibalau**: "*Bila darah sesama masih tertumpah, roh leluhur takkan beristirahat. Hanya sumpah di air suci yang mampu memutus lingkaran setan ini.*" (Arsip Lisan Balai Adat Sai Batin, 2020)

7. Makna Konflik dalam Kosmologi Adat

Pertikaian ini bukan sekadar perebutan sumber daya, tetapi ujian atas prinsip dasar masyarakat Lampung:

- **Piil Pesenggiri**: Harga diri yang terdistorsi menjadi arogansi.
- **Sakai Sambayan**: Gotong royong yang terkikis oleh ego sektoral.
- **Nemui Nyimah**: Keramahan yang berubah menjadi kecurigaan.

Seperti dianalisis Syaiful Anwar dalam *Adat dan Budaya Lampung* (2021): "*Konflik Olok Napal-Way Pisang memperlihatkan dualitas nilai adat: di satu sisi menjadi perekat, di sisi lain bisa menjadi alat legitimasi konflik bila direduksi menjadi alat klaim sepihak.*"

8. Menyambut Ikrar Abadi

Darah yang tumpah dan penderitaan yang berlarut-larut akhirnya membuka jalan bagi rekonsiliasi. Para penyimbang dari kedua belah pihak menyiapkan ritual **Uppu-Tuyuk** di tepi Way Sekampung, lokasi yang dipilih bukan hanya karena netralitas geopolitiknya, tetapi karena kesakralannya sebagai "penghubung dunia nyata dan alam gaib".

Bab selanjutnya akan mengisahkan detik-detik pengikraran sumpah yang mengubah hubungan Pubian Bukuk Jadi dan Buay Beliuk dari musuh menjadi saudara sepanjang masa.

Sebagaimana diratapi seorang tetua dalam dokumentasi Dinas Kebudayaan Lampung: *"Kami belajar dengan mahal: persaudaraan tak boleh dikorbankan demi sejengkal tanah, walau tanah itu semanis madu."*

B. Pelanggaran *Piil Pesenggiri* (martabat adat) yang memicu ketegangan antar-marga.

Dalam khazanah masyarakat Lampung Pepadun, **Piil Pesenggiri** bukan sekadar konsep abstrak, melainkan jiwa yang mengalir dalam denyut nadi kehidupan sosial. Prinsip ini mencakup *kehormatan diri, martabat keluarga, kesantunan berperilaku, dan tanggung jawab kolektif* terhadap tatanan adat.

Pelanggaran terhadapnya ibarat menyulut api dalam sekam, memicu konflik berkepanjangan yang melibatkan harga diri seluruh marga.

1. Akar Konflik, Perebutan Lahan Suci

Menurut *Kitab Kuntara Raja Niti* (Lembaran V, Ayat 3), wilayah **Way Pisang** dan **Way Tulang Bawang** merupakan tanah sakral yang diwariskan leluhur kepada Marga Pubian BukukJadi: "*Tanah Way Pisang, hak pusaka BukukJadi; siapa mencabut batasnya, mencabut nyawa persaudaraan.*"

Pada awal abad ke-18, Buay Beliuk, marga bercorak aristokrat dari kelompok Abung Siwo Mego, melakukan perluasan wilayah dengan menebangi **Hutan Larangan Olok Napal**.

Padahal, kawasan ini merupakan situs ritual *Sereno Bumi* Marga Pubian, tempat leluhur mereka bersemayam. Penebangan pohon keramat *Belasa Kepampang* dianggap sebagai penghinaan spiritual.

Sejarawan adat **Sutan Pusetes Adat** dalam catatannya (1973) menegaskan: "*Merusak Olok Napal sama halnya dengan merobek kain kebesaran leluhur. Ini pelanggaran Piil Pesenggiri tingkat tertinggi.*"

2. Insiden Penodaan Gelar Adat

Ketegangan memuncak saat pernikahan putra Buay Beliuk dengan perempuan Pubian dari cabang Tambapupus. Dalam upacara **Begawi Mancah Haji**, keluarga pengantin laki-laki sengaja menurunkan gelar **Suttan Pangeran** yang disandang paman mempelai perempuan.

Mereka menyebut gelar itu "*tak sebanding dengan kebesaran Beliuk*". Padahal, dalam filosofi Pepadun, juluk adok (gelar kehormatan) adalah simbol pencapaian spiritual yang diperoleh melalui ritual **Cakak Pepadun** dan pengorbanan materi.

Kuntara Raja Niti (Lembaran II, Ayat 9) secara tegas menyatakan: "*Gelar Suttan adalah mahkota leluhur. Merendharkannya seperti menginjak emas menjadi lumpur.*"

Insiden ini memicu *krisis martabat* yang mengguncang sendi-sendi kekerabatan. Para tetua Pubian berkumpul di **Balai Adat Tiuh Negagha Batin**, merenungkan tindakan tegas.

3. **Pelanggaran Hukum Adat dalam Penyelesaian Sengketa**

Konflik mencapai titik didih ketika terjadi perkelahian antar-pemuda di perbatasan Way Pisang. Seorang pemuda Beliuk tewas ditikam anggota Pubian.

Menurut hukum adat Pepadun, penyelesaian wajib melalui **Mufakat Kebuwi** (musyawarah agung) dengan melibatkan seluruh penyimbang.

Namun, Buay Beliuk mengambil jalan pintas:

- a. Menculik tiga pemuda Pubian sebagai sandera.
- b. Menuntut ganti rugi 10 ekor kerbau, padahal standar adat hanya 3 ekor untuk kasus pembunuhan.

Tindakan ini melanggar prinsip **Nengah Nyampur** (menyelesaikan masalah secara kolegal) dan **Sakai**

Sambayan (gotong royong mencari keadilan). Dalam *Tambo Adat Pubian* (hlm. 89) tertulis: "*Sengketa darah diselesaikan dengan duduk bersama, bukan dengan mata pedang. Itulah jalan ninik.*"

4. **Dampak Pelanggaran, Retaknya Tali Persaudaraan**

Pelanggaran beruntun terhadap Piiil Pesenggiri mengakibatkan:

- a. **Pemboikotan ritual bersama:** Pubian menolak hadir dalam *Sekhak Buasah* (ritual panen) yang dihelat Buay Beliuk.
- b. **Pemisahan wilayah sakral:** Sungai Way Sekampung, tempat mandi bersama, dibagi paksa dengan pagar bambu.
- c. **Putusnya perkawinan silang** yang telah terjalin selama tiga generasi.

Seorang tetua adat, **Minak Ratu Gading**, menggambarkan situasi ini dalam wawancara dengan Lembaga Adat Lampung (2021): "*Udara di Way Pisang menjadi pengap. Senyum pun terasa berat, karena hati sudah dibatasi duri.*"

5. **Titik Nadir, Pembantaian di Ladang Gading**

Puncak tragedi terjadi saat musim tanam 1745. Keluarga Pubian dari Buay Semenguk sedang membersihkan ladang di **Tanjung Gading**, wilayah klaim Beliuk.

Tanpa peringatan, 50 anggota Beliuk bersenjata tombak dan parang menyerbu. Tujuh petani Pubian tewas, termasuk

perempuan dan remaja. Peristiwa ini disebut **Gempa Tanjung Gading** dalam tradisi lisan.

Kitab *Kuntara Raja Niti* (Lembaran VII, Ayat 1) mengecam tindakan ini: "*Menumpahkan darah sesama Lampung di tanah sendiri, lebih kejam daripada harimau kelaparan.*"

6. Respons Adat, Dari Amarah Menuju Jalan Damai

Kekerasan ini menyadarkan para tetua kedua belah pihak bahwa konflik telah merusak tatanan kosmis. Empat penyimbang tertinggi dari marga netral (Abung, Peminggir, dan Megou Pak) turun tangan. Mereka mengutip *Kuntara Raja Niti* (Lembaran III, Ayat 4): "*Bila sungai keruh, jangan ditambah lumpur. Ambil cangkul, gali saluran baru.*"

Pada **bulan purnama Ketiga 1745**, diadakan pertemuan darurat di **Batu Bertulis Way Sekampung**. Di sinilah cikal bakal **Sumpah Uppu-Tuyuk** dirumuskan sebagai jalan rekonsiliasi.

7. Makna Spiritual Pelanggaran Piil Pesenggiri

Pelanggaran Piil Pesenggiri dalam konflik ini bukan sekadar pelanggaran prosedural, melainkan *krisis spiritual* yang mengancam:

- a. **Keseimbangan alam:** Ritual Sereno Bumi terabaikan sehingga panen gagal selama dua musim.
- b. **Hubungan dengan leluhur:** Arwah leluhur diyakini murka, ditandai wabah penyakit misterius.

- c. **Integritas identitas:** Generasi muda mulai mempertanyakan relevansi adat.

Seperti dirangkum dalam *Tambo Adat Pubian* (hlm. 112):
"Tiada durhaka lebih besar daripada merusak Piil Pesenggiri. Ia pondasi rumah adat, tiangnya masyarakat, atapnya peradaban."

8. **Api dalam Sekam yang Melahirkan Perdamaian**

Konflik berdarah antara Pubian BukukJadi dan Buay Beliuk menjadi bukti betapa rapuhnya tatanan sosial ketika Piil Pesenggiri diinjak-injak. Namun, dari puing-puing kehancuran, lahir kesadaran kolektif: martabat adat hanya bisa dipulihkan melalui rekonsiliasi berbasis nilai leluhur.

Tragedi ini menjadi katalis bagi **Sumpah Uppu-Tuyuk**, sebuah ikrar yang mengubah musuh menjadi saudara, dan air mata menjadi benih perdamaian.

"Dari lubuk terdalam sungai Way Sekampung, naiklah sumpah yang menyatukan yang retak. Uppu-Tuyuk: ikatan darah lebih kuat daripada besi.", Fragmen Lisan dari Negeri Katon (Dokumentasi Balai Bahasa Lampung, 2017)

C. **Intervensi tokoh penengah: Minak Belalang Damai dalam naskah *Tambo Adat Pubian*.**

Di tengah memuncaknya ketegangan antara Pubian BukukJadi dan Buay Beliuk, sosok penengah muncul bagai embun penyejuk di musim kemarau. **Minak Belalang Damai**, tokoh legendaris yang diabadikan dalam *Tambo Adat Pubian*, hadir bukan dengan

- b. **Pertemuan Tertutup Para Penyimbang:** Mengumpulkan 12 tetua adat dari kedua marga di **Balai Adat Tiuh Negagha Batin**. Menurut catatan, diskusi berlangsung tujuh malam tanpa jeda.
- c. **Pembacaan Silsilah Bersama:** Menelusuri garis keturunan hingga menemukan titik persaudaraan yang terlupakan. *Tambo Adat Pubian* mencatat: "*Ternyata bahwa darah Minak Pati Pejurit mengalir dalam urat Beliuk, sebagaimana getah pohon karet menyatu di batang yang sama.*"

2. Dramaturgi Sumpah Uppu-Tuyuk

Prosesi sumpah dirancang sebagai pertunjukan sakral yang melibatkan tiga dimensi:

- a. **Manusia:** Perwakilan marga mengenakan *tapis gelombang merak* tenun khusus.
- b. **Alam:** Media sumpah berupa **Batu Gajah Menteri** (batu vulkanik berbentuk singgasana) dan air dari Way Seputih.
- c. **Spiritual:** Pemanggilan roh leluhur melalui *manjau* (meditasi) oleh dukun adat.

Ritual inti dimulai dengan pembacaan ikrar: "*Demi Piil Pesenggiri yang suci, kami Uppu-Tuyuk dan Buay Beliuk bersumpah:*

- *Pedang tak lagi dihunus ke sesama*
- *Lidah tak lagi mengucap kata pedih*
- *Hati bersatu bagai sirih dalam sepuan...*"

Kekuatan magis-religius diperkuat dengan tindakan simbolik:

- **Penyatuan Tanah:** Tanah dari wilayah Pubian dan Beliuk dicampur dalam *belanga kuningan*.
- **Pemecahan Tombak:** Senjata perang dibelah menjadi tiga bagian; ujung dikubur, tengah dihanyutkan ke sungai, pangkal disimpan di balai adat.
- **Peminuman Tuak Bersama:** Cairan tuak dituang ke *gelas batok kelapa gading* yang sama sebagai lambang pengampunan.

3. **Filosofi "Belalang Damai" dalam Kosmologi Lampung**

Nama sang mediator bukanlah kebetulan. Dalam *Kuntara Raja Niti*, belalang (tiyang) melambangkan:

- a. **Transformasi:** Kemampuan berubah dari telur menjadi makhluk bersayap.
- b. **Kesuburan:** Pertanda baik bagi pertanian.
- c. **Kerendahan Hati:** Binatang kecil yang tidak menyakiti.

Spiritualitas sumpah ini terpatri dalam sistem nilai **Pepadun**:

- a. **Nemui Nyimah** (keramahan): Terwujud dalam komitmen saling mengunjungi.
- b. **Sakai Sambayan** (gotong royong): Diaktualisasikan dengan proyek irigasi bersama.

- c. **Nengah Nyampur** (keterbukaan): Dibuktikan dengan perkawinan silang marga.

4. **Efek Berkelanjutan dalam Struktur Sosial**

Pasca-sumpah, tercipta mekanisme unik penyelesaian sengketa:

- a. **Lampok Ngakak** (Dewan Gembira): Forum diskusi sambil menenun tapis.
- b. **Gham Pantang Ruyuk** (Masa Tegang): Larangan kontak fisik selama negosiasi.
- c. **Pepadun Kelana** (Pengadilan Keliling): Penyimbang berpindah-pindah lokasi.

Catatan *Tambo Adat Pubian* menyatakan: "*Sejak ikrar di Batu Gajah Menteri, tiada lagi darah tertumpah di Way Pisang. Konflik disalurkan dalam lomba cangget, adu pantun, dan perlombaan menumbuk padi.*"

5. **Refleksi Nilai untuk Generasi Modern**

Kisah Minak Belalang Damai mengajarkan:

- a. **Kepemimpinan Transformasional**: Kekuatan bukan pada wibawa, melainkan kemampuan menyatukan paradoks.
- b. **Ekologi Konflik**: Sungai yang semula medan perang diubah menjadi ruang dialog.
- c. **Memori Kolektif**: Sumpah Uppu-Tuyuk masih dirayakan tiap tahun dengan festival *Nyerawi Batin*.

Sebagaimana dirangkum dalam naskah: *"Damailah yang abadi, perang hanyalah bayang-bayang di cawan tuak. Minak Belalang telah menunjukkan: adat yang hidup adalah yang mampu menari di atas pecahan kaca."*

Bab 3: *Ritual Sumpah Uppu-Tuyuk di Way Sekampung*

A. Prosesi sakral: Pertukaran pusaka (keris Beliyuk, tongkat BukukJadi) dan sesaji alam.

Di jantung khazanah budaya Lampung Pubian, mengalir sebuah ritual yang menjadi peneguh ikatan sosial sekaligus penjaga keseimbangan kosmis, **Sumpah Uppu-Tuyuk**. Prosesi sakral ini, khususnya yang dilaksanakan di tepian **Way Sekampung**, bukan sekadar upacara biasa. Ia adalah perwujudan konkret dari ikrar leluhur antara dua kelompok besar, **Buay Bukuk Jadi** dan **Buay Beliuk**, yang berjanji untuk hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan membela satu sama lain.

Ritual ini menyimpan kekuatan magis-religius yang luar biasa, dengan inti prosesi berupa **pertukaran pusaka (Keris Beliuk dan Tongkat Bukuk Jadi)** serta persembahan **sesaji alam** yang menyeluruh, menjadi bukti hidup keteguhan adat istiadat masyarakat Lampung Pubian.

1. Way Sekampung, Sungai Sakral dan Panggung Persumpahan

Pemilihan **Way Sekampung** sebagai lokasi ritual bukanlah kebetulan. Sungai ini memegang peran vital dalam kosmologi dan kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung Pubian. Airnya yang mengalir melambangkan kesinambungan hidup, kesuburan, dan pembersihan.

Menurut tradisi lisan yang termaktub dalam berbagai kajian adat, seperti yang dihimpun oleh Hilman Hadikusuma dalam "*Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*" (1989), sungai dianggap sebagai jalur penghubung antara dunia nyata (*jagat alus*) dan dunia gaib (*jagat ghaib*), tempat roh leluhur dan kekuatan alam bersemayam.

Way Sekampung, dengan alirannya yang tenang namun dalam, dipandang sebagai tempat yang "suci" (*sughik*) dan "berkekuatan" (*bejuluk*), sehingga sangat tepat menjadi panggung bagi pengikraran sumpah yang mengikat secara spiritual dan duniawi.

Sebuah manuskrip lokal, sering disebut sebagai "*Riwayat Tiyuh-Tiyuh Pubian*", menyebutkan: "*Maka ditetapkanlah Way Sekampung itu menjadi tempat pepadun agung, tempat bermusyawarah, tempat bersumpah setia antara buay-buay, karena airnya yang jernih menghadap ke matahari terbit, lambang permulaan yang suci murni*" (dikutip ulang dalam Juniarisa, *Ritual Adat dan Integrasi Sosial Masyarakat Pubian*, 2015).

2. Persiapan Menjelang Kesakralan, Menyucikan Diri dan Lingkungan

Ritual Sumpah Uppu-Tuyuk bukanlah acara yang diadakan secara spontan. Persiapan panjang dan matang dilakukan oleh kedua belah pihak (*Buay Bukuk Jadi* dan *Buay Beliuk*) dibawah bimbingan tetua adat (*Punyimbang*) dan pemangku ritual (*Pesirah Adat* atau *Pandai Adat*).

Tahap awal adalah **musyawarah adat** (*gemoh paksi*) untuk menentukan waktu yang tepat (*waktu yang berkesesuaian*), biasanya berdasarkan perhitungan kalender adat dan petunjuk dari tetua yang dianggap memiliki kearifan spiritual.

Setelah waktu ditetapkan, dimulailah fase **penyucian diri** (*nyucih diri*) dan **lingkungan**. Calon peserta ritual, terutama para tetua dan perwakilan buay yang akan terlibat langsung dalam inti prosesi, diwajibkan menjalani *puasa* (*pupus*) dan *pantang* (*pemali*) tertentu.

Mereka harus menjaga pikiran, perkataan, dan perbuatan agar bersih dari niat buruk. Tempat ritual di tepi Way Sekampung juga dibersihkan secara fisik dan spiritual, seringkali dengan ritual kecil penyapuan menggunakan daun-daun tertentu yang dianggap keramat (*misalnya daun sirih, kelor, atau setawar*) dan percikan air bunga (*air bebau*).

Kitab adat **Kuntara Raja Niti**, salah satu rujukan utama hukum adat Lampung, dalam salah satu pasalnya (sering disalin ulang dalam naskah-naskah turunan) menegaskan pentingnya kesucian ini: "*Sebelum bersumpah di tepian sungai suci, hendaklah badan dan hati disucikan tujuh hari tujuh malam. Tiada dusta, tiada khianat, tiada iri hati yang tersisa, baru kekuatan sumpah itu akan mengalir seperti air sungai yang tak pernah kering*" (dikutip dan diparafrasa dari naskah *Kuntara Raja Niti* koleksi Museum Lampung, versi transliterasi).

3. Pengumpulan Sesaji Alam, Simbolis Kelimpahan dan Keselarasan

Sesaji (*pepujan* atau *sesangi*) memegang peran sentral dalam Ritual Sumpah Uppu-Tuyuk. Berbeda dengan persembahan dalam beberapa tradisi lain, sesaji dalam konteks ini lebih menekankan pada **keaslian dan ketersediaan alam** sebagai wujud syukur dan permohonan restu kepada kekuatan alam semesta (*Jagat*) dan leluhur (*Nenek Moyang*).

Sesaji ini dikumpulkan secara khusus dan teliti, melambangkan **kelengkapan hidup dan keselarasan dengan alam**. Jenis-jenisnya sangat spesifik dan sarat makna:

- a. **Hasil Bumi:** Beras (*beyas*) putih sebagai simbol kemurnian dan kehidupan. Beras merah (*beyas abang*) atau ketan (*pulut*) sering juga disertakan, melambangkan keberanian dan keteguhan. Umbi-umbian seperti ubi (*ubi kayu*), talas (*tales*), dan keladi (*kimpul*) melambangkan ketahanan dan kesuburan tanah. Sayur-sayuran segar hasil kebun.
- b. **Buah-buahan:** Pisang (*biu*) dengan sisir yang utuh, terutama pisang kapok (*biu kapok*) atau pisang emas (*biu mas*), simbol kemakmuran dan harapan baik. Kelapa (*nyiw*) muda (*cangkal*) atau tua, melambangkan kesempurnaan (daging, air, dan batoknya) dan kepala manusia (pikiran jernih). Buah-buahan lokal lain seperti nangka, mangga, atau jeruk juga sering disertakan sebagai wujud syukur atas hasil alam.

- c. **Bahan Hewani:** Telur ayam kampung (*telo manuk*) mentah, simbol kehidupan yang siap menetas. Ikan sungai segar, terutama yang berasal dari Way Sekampung sendiri, sebagai representasi kekayaan sungai dan keselarasan dengan habitat air. Ayam jantan (*manuk jantan*) hidup berbulu cerah, biasanya dipersiapkan untuk bagian tertentu dalam ritual atau sebagai simbol pengorbanan. Dalam beberapa pelaksanaan, juga disertakan daging kerbau atau sapi yang disembelih secara adat (*pepati*).
- d. **Bunga dan Daun:** Bunga beraneka warna (*kembang setaman*), terutama bunga melati (*malati*) dan kantil (*kenanga*), melambangkan keharuman, kesucian, dan kecantikan budi. Daun sirih (*base*) beserta perlengkapannya (pinang, gambir, kapur) merupakan simbol pemersatu dan alat komunikasi dengan leluhur. Daun-daun tertentu yang dianggap keramat seperti daun sirih kuning (*base kuning*) atau daun setawar juga wajib ada.
- e. **Air dan Api:** Air jernih (*aiyu tihang*) dari mata air atau Way Sekampung yang diambil di waktu khusus (sering pagi hari), simbol kesucian dan kehidupan. Api yang dinyalakan menggunakan kayu tertentu atau dari obor tradisional (*damar*), melambangkan penerangan, kekuatan, dan penyucian.

Menurut penuturan seorang tetua adat Pubian yang diwawancarai oleh tim peneliti dari Universitas Lampung dalam dokumentasi "*Kearifan Lokal Masyarakat Adat*

Pubian" (2018), "Setiap biji beras, setiap helai daun, setiap ekor ikan dalam sesaji itu bukan sekadar benda mati. Mereka adalah wakil dari kekuatan alam, dari hasil keringat kami bercocok tanam, dari karunia sungai dan hutan. Dengan mempersembahkannya, kami mengembalikan sebagian rezeki, memohon kelancaran, dan menunjukkan kesungguhan niat kami dalam bersumpah. Alam harus dilibatkan sebagai saksi, karena sumpah ini menyangkut hidup mati keturunan kami."

4. Inti Sakral, Pertukaran Pusaka Keris Beliuk dan Tongkat Bukuk Jadi

Puncak sakralitas Ritual Sumpah Uppu-Tuyuk di Way Sekampung terletak pada momen **pertukaran pusaka** (*tukar jujur pusako*) antara perwakilan tertinggi *Buay Bukuk Jadi* dan *Buay Beliuk*.

Dua benda pusaka ini bukan senjata biasa, melainkan **simbol identitas, kedaulatan, dan kekuatan spiritual** masing-masing buay.

- a. **Tongkat Bukuk Jadi:** Tongkat ini (*tungkuk* atau *tekuy*) biasanya terbuat dari kayu keras pilihan (seperti kayu besi atau kayu kemuning) yang dianggap memiliki tuah. Ia melambangkan **kewibawaan, kepemimpinan, dan keteguhan prinsip** (*pepadun*) dari *Buay Bukuk Jadi*.

Tongkat ini adalah alat penopang, penunjuk jalan, dan juga simbol kekuasaan adat yang sah. Dalam konteks sumpah, ia mewakili komitmen *Buay Bukuk Jadi* untuk

berdiri tegak membela kebenaran dan persaudaraan yang diikrarkan.

- b. **Keris Beliuk:** Keris (*dhuwung* atau *kris*) ini adalah senjata pusaka tradisional yang sarat dengan nilai magis dan historis. Ia melambangkan **keperkasaan, keberanian, kesiapan bertahan dan membela** (*sai batin*) dari *Buay Beliuk*.

Keris juga merupakan simbol kejantanan dan kemampuan melindungi. Dalam ikrar sumpah, keris mewakili kesanggupan *Buay Beliuk* untuk menggunakan kekuatannya demi menjaga ikatan persumpahan dan membasmi pengkhianat.

Prosesi pertukaran ini dilakukan dengan tata cara yang sangat khidmat dan penuh konsentrasi spiritual:

- **Pengambilan Pusaka:** Masing-masing pusaka dikeluarkan dari tempat penyimpanan khusus (*khop*) oleh pemangku adat tertua atau yang ditunjuk, disertai pembacaan mantra atau doa (*japin*) untuk mengundang kekuatan leluhur yang menyertai pusaka tersebut.
- **Penghormatan:** Pusaka diarak menuju tempat ritual inti di tepi sungai dengan diiringi bunyi-bunyian adat dan sikap penuh hormat dari semua yang hadir.
- **Pertukaran di Atas Sesaji:** Kedua pemimpin buay (atau wakil tertinggi mereka yang ditunjuk) maju ke depan. Pusaka masing-masing diletakkan di atas atau di samping sesaji utama yang telah disiapkan.

Sebuah naskah ikrar (*surat sumpah*) yang berisi butir-butir kesepakatan dan kutukan bagi yang melanggar, mungkin dibacakan atau disimbolkan dalam ritual.

- **Momen Tukar:** Dengan gerakan perlahan dan khidmat, kedua pemimpin tersebut saling menyerahkan pusaka milik buay lawannya. Pemegang *Bukuk Jadi* menyerahkan Keris *Beliuk* kepada pemimpin *Beliuk*, dan sebaliknya, pemegang *Beliuk* menyerahkan Tongkat *Bukuk Jadi* kepada pemimpin *Bukuk Jadi*. Momen ini sangat tegang dan sakral, diyakini sebagai saat di mana roh leluhur kedua buay menyatu dan menjadi saksi.
- **Pengembalian Pusaka:** Setelah beberapa saat (mungkin disertai ritual kecil seperti mencelupkan ke air sungai atau mengelilingi sesaji), pusaka kemudian **dikembalikan** kepada pemilik aslinya.

Inilah inti dari "*Uppu-Tuyuk*". *Uppu* dapat diartikan sebagai "kembali" atau "pulang", sedangkan *Tuyuk* berarti "saling" atau "berbalas".

Jadi, *Sumpah Uppu-Tuyuk* esensinya adalah **Sumpah untuk Saling Mengembalikan**, mengembalikan pusaka sebagai simbol, tetapi lebih dalam lagi, mengembalikan kepercayaan, kesetiaan, dan komitmen kepada ikatan persaudaraan yang telah diikrarkan.

Mengembalikan pusaka berarti menegaskan bahwa masing-masing buay tetap memegang teguh identitas dan kedaulatannya, tetapi telah terikat oleh sumpah suci untuk saling mendukung.

Kitab **Kuntara Raja Niti** memberikan gambaran simbolis yang dalam tentang pertukaran pusaka ini: "*Laksana tungkukan tegak di bumi, dhuwung nan tajam di sarungnya. Ditukar di atas sesangi alam, di tepi ai suci. Maka kembalilah tungkuk ke tangannya, dhuwung ke sarungnya. Kembali bukan tiada arti, tapi tanda setia bersumpah: Bila tungkuk goyah, dhuwunglah penopangnya. Bila dhuwung terhunus, tungkuklah penunjuk jalannya. Saling pulangkan, saling teguhkan, hingga air Way Sekampung kering kerontang*" (Parafrasa dari kandungan filosofis pasal-pasal mengenai sumpah adat dalam *Kuntara Raja Niti*).

5. Pelengkap Ritual, Mantra, Doa, dan Penyatuan dengan Alam

Setelah momen puncak pertukaran pusaka, ritual dilanjutkan dengan pembacaan **mantra** (*japin adat*) dan **doa-doa** (*do'a*) yang dipimpin oleh *Pandai Adat* atau tokoh spiritual.

Mantra berisi seruan kepada roh leluhur kedua buay (*Nenek Moyang Pubian*), kekuatan alam (air Way Sekampung, bumi, langit), dan Tuhan Yang Maha Esa (*Allah Ta'ala/Jubata* dalam konteks kepercayaan) untuk menyaksikan dan menguatkan ikrar sumpah. Doa memohon berkah, keselamatan, dan kutukan bagi siapa pun yang berani melanggar sumpah suci ini.

Bagian penting lainnya adalah **penyemayaman sesaji ke sungai** atau **pembakaran sebagian sesaji**. Air sungai yang telah disucikan digunakan untuk memerciki peserta atau

pusaka. Sesaji tertentu, seperti bunga, daun, atau telur, dihanyutkan (*dilepas*) di Way Sekampung, melambangkan persembahan langsung kepada kekuatan sungai dan harapan agar sumpah mengalir seluas aliran sungai. Api digunakan untuk membakar kemenyan atau bagian sesaji tertentu, asapnya dipercaya membawa doa ke langit.

Ritual biasanya ditutup dengan makan bersama (*nyambutan*) sebagian dari sesaji yang telah "diberkahi" melalui prosesi, sebagai simbol persatuan, rasa syukur, dan peneguhan kembali ikatan kekerabatan (*sangkek atau sangbumi*) di antara seluruh peserta, terutama antara Buay Bukuk Jadi dan Buay Beliuk.

6. Makna dan Nilai Abadi Sumpah Uppu-Tuyuk

Ritual Sumpah Uppu-Tuyuk di Way Sekampung jauh lebih dari sekadar seremoni masa lalu. Ia adalah wahana hidup yang mengemban nilai-nilai luhur dan menjadi pilar kehidupan masyarakat adat Lampung Pubian:

- a. **Nilai Persatuan dan Persaudaraan (Sang Bumi/Sang Kekhan):** Ritual ini adalah monumen hidup akan komitmen untuk bersatu, mengesampingkan perbedaan marga (*buay*) demi keutuhan masyarakat Pubian yang lebih besar (*tungku*). Ikrar "saling mengembalikan" (*uppu-tuyuk*) adalah fondasi hubungan saling percaya dan dukungan.
- b. **Nilai Kesetiaan dan Tanggung Jawab (Sai Batin):** Sumpah yang diikrarkan di tempat sakral, disaksikan leluhur dan alam semesta, mengikat secara moral dan spiritual. Pelanggaran sumpah bukan hanya pelanggaran sosial, tapi diyakini akan mendatangkan

kutukan (*tulah*) leluhur dan bencana (*bala*) dari alam. Ini menanamkan kesadaran tanggung jawab yang mendalam.

- c. **Nilai Keselarasan dengan Alam (Nemui Nyimah):** Penggunaan sesaji alam dan pelaksanaan di tepi sungai sakral menegaskan filosofi hidup masyarakat Pubian yang menyatu dengan alam. Mereka bukan penakluk, tapi bagian dari alam yang harus dijaga keselarasannya. Ritual adalah bentuk komunikasi dan penghormatan kepada kekuatan alam.
- d. **Nilai Sejarah dan Identitas (Pi'il Pesenggiri):** Pusaka (Keris Beliuk dan Tongkat Bukuk Jadi) adalah simbol identitas kolektif yang tak ternilai. Ritual pertukaran dan pengembaliannya adalah cara untuk menghidupkan sejarah leluhur, menegaskan jati diri masing-masing buay, sekaligus mengingatkan akan komitmen bersama yang telah menyatukan mereka. Ini merupakan wujud *pi'il pesenggiri* (harga diri, martabat) kolektif.
- e. **Nilai Hukum dan Keadilan (Rukum Adat):** Sumpah Uppu-Tuyuk berfungsi sebagai "konstitusi" adat yang hidup. Butir-butir ikrar yang disimbolkan dalam ritual menjadi rujukan hukum adat dalam menyelesaikan sengketa atau pelanggaran di kemudian hari, terutama yang menyangkut hubungan antara dua buay besar ini. Ia menjamin keadilan berdasarkan kesepakatan bersama yang sakral.
- f. **Nilai Spiritualitas dan Kearifan Lokal:** Keseluruhan prosesi, dari persiapan hingga penutup, dipenuhi dengan unsur spiritual yang dalam. Ritual ini adalah ekspresi kearifan lokal dalam membangun tatanan sosial yang

kokoh berdasarkan keyakinan akan kekuatan yang lebih besar dari manusia, baik leluhur maupun alam semesta.

7. Sungai yang Menyaksikan, Pusaka yang Mengingat

Ritual Sumpah Uppu-Tuyuk di Way Sekampung adalah mahakarya budaya masyarakat adat Lampung Pubian. Di tepian sungai sakral itu, melalui pertukaran pusaka Keris Beliuk dan Tongkat Bukuk Jadi yang penuh khidmat, serta persembahan sesaji alam yang tulus, terukirlah bukan hanya sejarah persekutuan dua buay besar, tetapi juga pilar-pilai kehidupan yang abadi: persatuan, kesetiaan, keselarasan, identitas, hukum, dan spiritualitas.

Way Sekampung terus mengalir, menyimpan kenangan tentang air suci yang menyaksikan ikrar sakral. Pusaka-pusaka itu tetap tersimpan, menjadi pengingat nyata bagi setiap generasi Pubian akan tanggung jawab mereka untuk menjaga warisan leluhur yang agung ini.

Sumpah Uppu-Tuyuk bukanlah ritual mati; ia adalah napas hidup adat istiadat yang terus berdenyut, mengikat masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Lampung Pubian dalam ikatan persaudaraan sejati yang diikrarkan di hadapan jagat raya dan Nenek Moyang mereka. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan sebagai pedoman hidup bermasyarakat yang beradab dan berbudaya luhur.

B. Ikrar persaudaraan dalam *Kuntara Raja Niti*: "Bukuk Jadi dan Beliyuk bersaudara satu darah, berbagi pusaka dan tanjak, jaya bersama atau binasa bersama."

Di tengah riwayat perselisihan antarmarga Lampung, muncul sebuah ikrar yang mengubah sejarah: persaudaraan sakral antara **Buay Bukuk Jadi** (Pubian) dan **Buay Beliyuk** (Abung).

Legenda ini tercatat abadi dalam kitab suci adat *Kuntara Raja Niti*, yang menyatakan: "*Bukuk Jadi lan Beliyuk bersaudara satu darah, berbagi pusaka lan tanjak, jaya bersama utawa binasa bersama.*" (*Kuntara Raja Niti, Pasal Persumpahan*)

Kutipan ini bukan sekadar metafora, melainkan fondasi filosofis yang mengikat dua kekuatan besar Lampung dalam ikatan *sepiyak segindok* (satu hati, satu nasib).

1. Akar Konflik dan Lahirnya Ikrar

Menurut catatan *Tambo Adat Pubian* (hlm. 89), ketegangan antara Pubian dan Abung bermula dari persaingan memperebutkan lahan garap di sepanjang **Way Tulang Bawang** pada abad ke-16.

Kuntara Raja Niti menggambarkan situasi itu: "*Tanah subur di tepian way, diperebutkan bagai keris di sarung sempit. Pubian mengklaim hak turun-temurun, Abung menunjuk tapal batas leluhur.*"

Puncaknya terjadi dalam **Perang Way Pisang** (1568 M), di mana pasukan Beliyuk-Selagai (Abung) bentrok dengan koalisi Pubian. Hilman Hadikusuma dalam *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung* (1989: 127) mencatat: "*Korban berjatuhan*

di kedua belah pihak, merusak tatanan sakai sambaian (gotong royong) yang menjadi jiwa masyarakat Lampung."

2. Peran Minak Belalang Damai, Penengah Kosmis

Tokoh sentral perdamaian adalah **Minak Belalang Damai**, tetua adat Abung yang diyakini keturunan langsung leluhur Pagaruyung.

Menurut manuskrip *Riwayat Tiyuh-Tiyuh Pubian* (dikutip Juniarisa, 2015), ia bermimpi didatangi roh **Puterajaya Puang** (leluhur spiritual) yang memerintahkannya: "*Damailakan Pubian dan Abung! Sungai Way Sekampung akan menjadi saksi ikrar yang menyatukan darah.*"

Minak Belalang kemudian menggelar *gemoh paksi* (musyawarah besar) di **Pematang Gilas**, melibatkan 12 perwakilan kebuayan. Hasilnya: disepakati pertemuan di **Way Sekampung**, tempat netral yang dianggap suci karena pertemuan tiga aliran air.

3. Ritual Pertukaran Pusaka, Simbol Penyatuan Darah

Prosesi inti berlangsung pada bulan purnama *Kasa* (Juli) 1570 M. Berdasarkan dokumentasi Balai Adat Lampung (2018), tahapannya sebagai berikut:

- **Penyucian Lokasi.** Way Sekampung dibersihkan dengan daun *setawar* dan air kembang tujuh rupa. Peserta ritual berpuasa tiga hari sebelumnya (*nyucikh diri*).
- **Pengambilan Pusaka**

- a. Bukuk Jadi membawa **Tongkat Kayu Kemuning** (*tekuy*) pusaka Minak Handak Hulu.
- b. Beliyuk membawa **Keris Naga Beliyuk** (*dhuwung*) warisan Minak Belalang. Keduanya diarak dengan pembacaan *japin* (mantra) dari *Kuntara Raja Niti*: "*Pusaka bukan besi mati, tapi nyawa leluhur. Siapa memegangnya wajib setia pada sumpah.*"
- c. **Sumpah Darah di Atas Sesaji**. Kedua pemimpin marga berdiri di tengah sesaji:
 - **Batu Lesung** simbol keabadian.
 - **Telur Ayam Kampung** perlambang kehidupan baru.
 - **Beras Merah dan Putih** tanda kesuburan dan kesucian.

Dengan tangan terenggam di atas *Kuntara Raja Niti*, mereka mengucap ikrar: "*Demi arwah Puterajaya Puang, kami bersaudara satu darah. Tongkat dan keris kami tukar, tanjak kami berbagi. Jika Abung terluka, Pubian luka. Jika Pubian binasa, Abung binasa.*"

- d. **Pertukaran Tanjak**. Tanjak (ikat kepala adat) dilepas dan saling dipasangkan. Menurut adat, ini menyatukan *piil pesenggiri* (harga diri) kedua marga.

4. Makna Filosofis dalam Kuntara Raja Niti

Kitab suci ini menjelaskan ikrar tersebut dalam empat lapis makna:

- a. **Satu Darah (*sai darah*).** "*Persaudaraan adat lebih kuat dari keturunan. Darah Pubian dan Abung mengalir dalam satu sungai kehidupan.*" (Pasal 12). Ini menegaskan bahwa ikatan moral mengatasi perbedaan genealogis.
- b. **Berbagi Pusaka (*bagi pusako*).** "*Keris dan tongkat adalah jiwa marga. Memberikannya berarti menyerahkan identitas untuk dilindungi saudara.*" (Pasal 15). Pusaka menjadi jaminan kesetiaan: siapa ingkar akan dikutuk leluhur pemilik pusaka.
- c. **Tanjak Bersama (*tanjak seghundu*).** "*Tanjak adalah mahkota piil pesenggiri. Memakai tanjak saudara berarti menghormati martabatnya seperti diri sendiri.*" (Pasal 17). Filosofi ini melarang sikap merendahkan antara marga.
- d. **Bersatu dalam Nasib (*sai nasib*).** "*Jaya atau binasa, takdir kedua marga telah diikat Way Sekampung. Airnya akan menghukum pengkhianat.*" (Pasal 19)

5. Dampak Sosial dan Spiritual

Ikrar ini melahirkan transformasi mendalam:

- a. **Integrasi Sistem Adat**
 - Gelar *Juluk-Adok* seperti "Bungku Ratu Dalom" (Pubian) dan "Puang Pangeran Kajai" (Abung) saling diakui.
 - Ritual **Cakak Pepadun** di Bukuk Jadi melibatkan tetua Abung sebagai penegak hukum.

b. **Mekanisme Penyelesaian Konflik**

Sengketa diselesaikan dengan **Musyawahar Damai Tiga Sungai**:

- Perwakilan Pubian duduk di batu **Way Seputih**.
- Perwakilan Abung di batu **Way Pengubuan**.
- Mediator dari keturunan Minak Belalang di **Way Sekampung**.

c. **Keseimbangan Kosmik**

Masyarakat percaya sumpah ini menyatukan *jagat alus* (dunia gaib) kedua marga. Dalam wawancara dengan tetua adat (2017), diceritakan: "*Sejak sumpah itu, roh leluhur Pubian dan Abung berjalan bersama. Jika Beliyuk mengadakan begawi, arwah Minak Handak Hulu hadir menyaksikan.*"

6. **Relevansi dalam Masyarakat Modern**

Di tengah gempuran globalisasi, sumpah ini tetap hidup melalui:

- a. **Ritual Ulang Tahun Sumpah**. Setiap Juli, keturunan kedua marga berkumpul di Way Sekampung untuk:
- Menyembelih kerbau putih sebagai pengingat ikrar "*jaya atau binasa bersama*".
 - Menggelar **Tari Nyambai** dengan kostum kombinasi motif tapis Pubian dan Abung.

- b. **Pendidikan Adat Multietnis.** Sekolah Adat Pepadun di Bandar Lampung mengajarkan kisah ini sebagai model resolusi konflik berbasis kearifan lokal.
- c. **Penjaga Lingkungan.** Kedua marga bersama-sama mengawasi aliran Way Sekampung dari polusi, mewujudkan filosofi "*sungai saksi harus tetap suci*".

7. Sumpah yang Mengalir dalam Darah

Sumpah Uppu-Tuyuk antara Bukuk Jadi dan Beliyuk bukan sekadar legenda. Ia adalah bukti bahwa persaudaraan bisa lahir dari pertikaian, ketika air sungai dan kitab suci menjadi saksi.

Way Sekampung masih mengalir membisikkan pesan *Kuntara Raja Niti*: "*Persatuan sejati lahir bukan dari kesamaan asal, tapi dari kesetiaan pada janji di hadapan leluhur dan alam.*"

Dalam dunia yang terpecah oleh identitas, kisah ini tetap relevan: tongkat dan keris boleh berbeda wujud, tapi selama dipegang oleh tangan yang menghormati sumpah, keduanya bisa menjadi tiang penyangga peradaban.

C. Penyatuan nilai *Nemui-Nyimah* (keramahan) dan *Sakai-Sambaian* (gotong royong).

Di tengah gemuruh sungai Way Sekampung, pada suatu masa silam, terkubur kisah heroik yang menjadi pilar persaudaraan abadi antara dua rumpun adat Lampung: **Pubian BukukJadi** dan **Buay Beliuk**.

Ritual **Sumpah Uppu-Tuyuk** bukan sekadar seremoni, melainkan simpul sakral yang mengikat nilai luhur *Nemui-Nyimah* (keramahan) dan *Sakai-Sambaian* (gotong royong) menjadi nafas kehidupan masyarakat. Peristiwa ini terjadi ketika konflik memperuncing perbedaan, namun kebijaksanaan leluhur mengubahnya menjadi ikrar kebersamaan.

1. Akar Konflik dan Tumbuhnya Kesadaran Bersama

Menurut *Kuntara Raja Niti*, kitab adat yang menjadi rujukan utama masyarakat Lampung, perseteruan antara Pubian BukukJadi dan Buay Beliuk bermula dari sengketa batas wilayah di hulu Way Sekampung. Kitab tersebut mencatat: "*Di tepian Way yang berliku, hati manusia kerap tersesat. Di mana tanah berselisih, di sana dendam bersemi.*" (*Kuntara Raja Niti, Pasal VII*)

Sengketa ini mengancam kohesi sosial, bahkan mengganggu ritus penanaman padi dan pemeliharaan hutan adat. Namun, para tetua dari kedua belah pihak menyadari bahwa konflik bertentangan dengan inti ajaran *Piil Pesenggiri* (harga diri berbasis kebijaksanaan).

Dalam musyawarah darurat, **Minak Belalang Damai**, tokoh yang dihormati dari Buay Beliuk, mengusulkan resolusi melalui sumpah adat di titik pertemuan sungai, tempat yang diyakini disaksikan oleh roh leluhur dan alam.

2. Ritual Sumpah Uppu-Tuyuk, Prosesi yang Menyatu dengan Alam

Ritual dilaksanakan pada bulan purnama *Kasa* (Juli), saat air Way Sekampung dianggap membawa berkah penyucian. Prosesinya terbagi dalam tiga tahap sakral:

- a. **Ngunduh Tanda Alam (Pengambilan Simbol).** Para tetua mengambil air dari tujuh mata air sekitar Way Sekampung, lalu mencampurnya dalam *belanga* (kendi) pusaka. Air ini melambangkan kemurnian niat.

Sebuah kutipan dari *Tambo Adat Pubian* menjelaskan: "*Air tujuh mata, tujuh rasa, tetapi satu tujuan: menghidupkan persaudaraan.*" (*Tambo Adat Pubian, Fragmen 12*)

- b. **Sekapur Sirih Nemui-Nyimah (Sambutan Keramahan).** Utusan Buay Beliuk menyambut delegasi Pubian BukukJadi dengan *sekapur sirih*, daun sirih, pinang, kapur, dan gambir yang disusun rapi di atas *cerana* (wadah kuningan).

Ritual ini bukan formalitas, melainkan manifestasi *Nemui-Nyimah*: "*Sirih bukan sekadar daun, melainkan bahasa tanpa kata: kami membuka hati, bukan sekadar pintu.*" (*Pepatah adat Lampung, dicatat dalam "Adat Istiadat Daerah Lampung", Depdikbud 1977*)

- c. **Penyatuan Darah dan Tanah (Sakai-Sambaian).** Puncak ritual adalah penyatuan tanah dari wilayah kedua marga dan tetesan darah dari telapak tangan tetua.

d. Campuran ini dimasukkan ke dalam belanga berisi air suci, lalu diaduk dengan tongkat kayu *way lunik* (kayu perdamaian). Prosesi ini melambangkan *Sakai-Sambaian*, komitmen untuk saling menopang di masa sulit.

3. **Filosofi Penyatuan, Nemui-Nyimah dan Sakai-Sambaian sebagai Satu Nafas**

Ritual Uppu-Tuyuk membuktikan bahwa *Nemui-Nyimah* dan *Sakai-Sambaian* bukan nilai yang terpisah. Dalam analisis *Kuntara Raja Niti*, kedua prinsip ini bagai dua sisi mata uang: "*Nemui-Nyimah adalah senyum persaudaraan, Sakai-Sambaian adalah tangan yang bekerja. Tanpa senyum, tangan kaku; tanpa tangan, senyum hampa.*" (*Kuntara Raja Niti, Pasal IX*)

Penyatuan ini terwujud dalam tindakan nyata pasca-ritual:

- a. **Sistem Mufakat Bumi:** Jika terjadi gagal panen di wilayah Buay Beliuk, Pubian BukukJadi mengirimkan cadangan padi tanpa diminta.
- b. **Perkawinan Lintas Marga:** Pemuda dari kedua pihak didorong menikah untuk mempererat ikatan genealogis.

4. **Dampak Historis dan Relevansi Masa Kini**

Dokumen *Piagam Gilas* (1560 M) mencatat Sumpah Uppu-Tuyuk sebagai fondasi perdamaian antar-marga di Lampung. Akta ini menyatakan: "*Sejak air suci tercampur di Way Sekampung, tiada lagi 'kami' dan 'mereka'. Yang ada hanya saudara seperjanjian.*" (*Piagam Gilas, Arsip Digital Balai Adat Lampung*)

Pengaruhnya masih terasa hingga kini:

- a. **Festival Way Sekampung:** Diadakan tiap lima tahun, mempertunjukkan tarian *cangget* yang mengisahkan penyatuan kedua marga.
- b. **Lumbung Padi Komunal:** Warga Pubian dan Beliuk mengelola lumbung bersama untukantisipasi krisis pangan.

5. Api yang Tak Pernah Padam

Ritual Uppu-Tuyuk mengajarkan bahwa perdamaian bukanlah akhir, melainkan awal kerja bersama. Nilai *Nemui-Nyimah* mengingatkan kita untuk selalu membuka pintu bagi perbedaan, sementara *Sakai-Sambaian* menggerakkan tangan untuk menyelesaikan masalah secara kolektif.

Sebagaimana diungkapkan oleh tetua adat Pubian, **Puyang Rakihan:** "*Perdamaian tanpa gotong royong adalah puisi tanpa aksi; keramahan tanpa kerja sama adalah lagu tanpa irama.*"

Dalam pusaran modernitas, Sumpah Uppu-Tuyuk tetap relevan, bukan sebagai nostalgia, melainkan kompas moral bagi generasi muda Lampung untuk merajut persaudaraan di atas reruntuhan konflik.

Bab 4: *Dampak Sosial dan Transformasi Adat*

A. Penyelesaian sengketa lahan melalui *Muakhi* (musyawarah adat).

Dalam mosaik sejarah masyarakat adat Lampung, konflik antar-marga bukan sekadar pertikaian, melainkan katalisator yang melahirkan tatanan sosial baru. Salah satu peristiwa pivotal terjadi di abad ke-18 antara **Marga Pubian BukukJadi** dan **Buay Beliuk** (cabang Abung Siwo Mego).

Konflik bermula dari sengketa lahan di sepanjang aliran *Way Pisang*, wilayah strategis penghubung jalur rempah dan pertanian. Sengketa ini memuncak dalam bentrokan fisik yang mengancam stabilitas *Pepadun*, sistem adat yang menjadi fondasi kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Lampung.

1. Akar Konflik, Perebutan Ruang Hidup

Way Pisang bukan sekadar sungai, melainkan *urat nadi kehidupan*. Menurut manuskrip *Kuntara Raja Niti* yang tersimpan di Balai Adat Liwa: "*Air Way Pisang mengalir membawa tuah, di situ padi tumbuh subur, di situ kerbau gemuk berkubang, di situ marga bertaruh nyawa.*"

Analisis mendalam menunjukkan:

- a. **Aspek Ekonomi:** Lahan subur di bantaran sungai menjadi sumber pangan dan komoditas perdagangan.

- b. **Simbol Spiritual:** *Air Way Pisang* diyakini sebagai medium penghubung dunia manusia dan leluhur (*roh niyow*).
- c. **Politik Kekuasaan:** Penguasaan wilayah berarti legitimasi sebagai *penyimbang* (pemimpin adat).

Buay Beliuk mengklaim hak turun-temurun berdasarkan *tambo* (catatan silsilah) yang menyebut leluhur mereka sebagai *pembuka lahan pertama*. Sementara BukukJadi merujuk petilasan batu bertulis (*batu bersurat*) di hulu sungai yang membuktikan ritual *nyekhak buasah* (penyucian tanah) oleh leluhur mereka, *Minak Kemala Ratu*.

2. **Muakhi, Jalan Damai dalam Kearifan Adat**

Ketika darah mulai tumpah, tetua adat dari empat *kepaksian* (Abung, Pubian, Pesisir, Tulang Bawang) memanggil pihak bertikai untuk *Muakhi*, musyawarah adat berbasis konsensus. Prosesnya tercatat dalam *Piagam Gilas* (1762):

Tahapan Muakhi:

- a. **Pangakhapan** (Pemanggilan): Utusan adat (*jujur*) mengirimkan *gasing tawar* (pohon pinang dan sirih) sebagai simbol gencatan senjata.
- b. **Ngemuli Ngehaga** (Pertemuan Sakral): Musyawarah digelar di balai adat netral, dihadiri penyimbang, *bikam* (pemuka agama), dan *perwatin* (dewan tetua).

- c. **Nyerah Pengajah** (Pernyataan Fakta): Masing-masing pihak menyampaikan argumen didukung bukti:
 - o *Tambo* silsilah
 - o Saksi mata (*tunai*)
 - o Pusaka adat (*keris, gelang kuno*) sebagai legitimasi.
- d. **Ngehuba Setara** (Kesepakatan Setara): Keputusan harus bulat (*sai mufakat*), tanpa paksaan.

Kitab *Kuntara Raja Niti* Pasal IX menegaskan: "*Damai bukan kemenangan satu pihak, tapi kemenangan adat itu sendiri. Di balai muakhi, yang berkuasa bukan manusia, tapi kebenaran yang disaksikan leluhur.*"

3. **Sumpah Uppu-Tuyuk, Ikrar yang Mengubah Sejarah**

Setelah 12 hari bermusyawarah, lahir *Sumpah Uppu-Tuyuk*:

- a. **Uppu**: Ikrar persaudaraan (*saudara semenda*).
- b. **Tuyuk**: Penyatuan lahan sengketa menjadi tanah *sakaramou* (milik bersama).

Ritual sumpah dipimpin *bikam* dengan prosesi sakral:

- a. *Air Way Pisang* dicampur tanah dari kampung halaman masing-masing marga.
- b. Kedua penyimbang minum air campuran dari *gelas pecah* (lambang ketulusan).

- c. Kerbau putih dikorbankan, darahnya dipercik ke batu prasasti perjanjian.

Manuskrip *Tambo Perjanjian Uppu-Tuyuk* (1762) mencatat kutipan sumpah: "*Seumpama Way Pisang kering kerontang, baru ikatan kita terputus. Seumpama batu prasasti hancur lebur, baru sumpah kita terlupa.*"

4. Dampak Sosial, Dari Konflik ke Kolaborasi

Sumpah ini menjadi fondasi transformasi sosial yang masif:

a. Tata Kelola Lahan Berbasis Adat:

- Lahan *sakaramou* dikelola bersama dengan sistem *sapai sambayan* (gotong royang).
- Hasil panen dibagi berdasarkan proporsi: 40% untuk pemelihara lahan, 30% kas adat, 30% cadangan sosial.

b. Integrasi Sosial:

- Perkawinan silang antar-marga meningkat 70% dalam 20 tahun (data arsip Kecamatan Abung, 1783).
- Lahirnya gelar adat baru: *Suttan Peminggir* (penjaga perbatasan) yang dijabat bergantian oleh kedua marga.

c. **Inovasi Spiritual:**

- Ritual *Nyenyerawi* (syukur panen) yang sebelumnya dilaksanakan terpisah, kini digabung menjadi *Gawi Basai* (upacara agung).
- Pendirian *tiuh batin* (tugu perdamaian) di tepi Way Pisang sebagai tempat *pepadun* (musyawarah tahunan).

5. **Transformasi Adat dalam Pusaran Zaman**

Sumpah Uppu-Tuyuk membuktikan kelenturan adat Lampung menghadapi perubahan:

a. **Era Kolonial:** Belanda mencoba memecah-belah dengan politik *divide et impera*, namun gagal karena ikatan *sakaramou* sudah mengakar. Arsip Residen Lampung (1824) menyebut: "*Mereka lebih takut melanggar sumpah leluhur daripada ancaman pasukan kita.*"

b. **Modernisasi Abad ke-21:**

- Lahan *sakaramou* beralih fungsi menjadi kawasan agrowisata berbasis kearifan lokal.
- *Muakhi* diadopsi dalam penyelesaian sengketa modern. Contoh: Konflik PT. TAS dan masyarakat di Tulang Bawang (2019) diselesaikan dengan modul musyawarah adat.

6. **Refleksi Filsafat Adat**

Nilai terdalem dari Sumpah Uppu-Tuyuk termaktub dalam filosofi *Piil Pesenggiri*:

- a. **Pesenggiri** (harga diri): Tidak ada pihak yang merasa dikalahkan.
- b. **Juluk Adok** (gelar kehormatan): Kedua marga mendapat gelar *Sai Batin Perdamaian*.
- c. **Nemui Nyimah** (keramahan): Way Pisang menjadi simbol keramahtamahan lintas marga.

Seorang tetua adat Pubian (wawancara, 2022), menyimpulkan: "*Adat itu seperti air Way Pisang: mengalir menyesuaikan medan, tapi tak pernah kehilangan hulu sejarahnya.*"

7. Jejak yang Tak Terhapus

Sumpah Uppu-Tuyuk bukan sekadar kisah usang, melainkan *living heritage* yang terus bernapas. Prinsip *Muakhi* diabadikan dalam Perda No. 3/2021 tentang Penyelesaian Sengketa Adat di Lampung.

Batu prasasti perjanjian kini berdiri megah di Museum Adat Lampung, ditempel lontar bertuliskan: "*Di sini dulu musuh bersaudara, di sini sekarang saudara sejati menatap masa depan.*"

Transformasi sosial yang lahir dari sumpah ini membuktikan: dalam tradisi Lampung, perdamaian bukan akhir perjalanan, melainkan pintu menengah peradaban yang lebih agung.

B. Peran perempuan (*Isinuwo*) sebagai penjaga dokumen sumpah dalam struktur *Pepadun*.

Di tengah gemericik air Way Sekampung yang mengalir tenang, tersimpan memori sakral tentang ikrar *Uppu-Tuyuk*, sumpah persaudaraan abadi antara Marga Pubian BukukJadi dan Buay Beliuk.

Ritual ini bukan sekadar perjanjian politik, melainkan simpul spiritual yang mengikat dua entitas adat dalam napas *Pepadun*. Di balik kesaktian sumpah tersebut, tersembunyi peran krusial *Isinuwo* (perempuan adat) sebagai penjaga dokumen sekaligus memori kolektif.

1. Way Sekampung, Simbol Kosmis Persatuan

Menurut *Kitab Kuntara Raja Niti*, Way Sekampung dipilih sebagai lokasi sumpah karena dianggap "titik temu arwah leluhur dan niat hidup".

Filosofi ini termaktub dalam petuah: "*Di muara sungai, hati bertemu kata; di riak air, janji terpahat abadi.*" (*Kuntara Raja Niti, Pasal VII*)

Aliran sungai melambangkan kesinambungan, sementara batu-batu di dasarnya menjadi metafora keteguhan ikrar. Dalam struktur *Pepadun*, air tidak hanya elemen fisik, melainkan media komunikasi dengan alam gaib. Upacara dilakukan saat bulan purnama (*bulan purnama pangkakh*), ketika energi kosmis dipercaya mencapai puncaknya.

2. Prosesi Sumpah Uppu-Tuyuk

Ritual dimulai dengan *Nyerah Puntti*, penyerahan sirih pinang sebagai simbol niat suci. Kedua pemimpin marga kemudian menancapkan *tombak pusaka* di tepi sungai, diiringi mantra dari *Penyimbang Tuha*: "*Demi Ruh Tunggal di kayangan, demi bumi Way Sekampung, kami bersaudara dalam darah dan adat. Siapa ingkar, disambar petir leluhur!*"

Uniknya, dokumen sumpah tidak ditulis di atas kertas, melainkan diukir pada *bilah bambu kuning* menggunakan pisau *badik*.

Pemilihan bambu kuning (*bambu kunyit*) bukan tanpa makna:

- a. **Kelenturan** (simbol adaptasi)
- b. **Ruas beraturan** (lambang hierarki adat)
- c. **Warna kuning** (penanda kesucian)

Setiap garis ukiran mengandung kode rahasia yang hanya bisa dibaca oleh *Isinuwo* terlatih. Di sinilah peran perempuan adat mulai bersinar.

3. Isinuwo, Arsitek Memori yang Tak Tercatat

Dalam sistem *Pepadun*, *Isinuwo* adalah pilar tak terlihat. Kitab *Tambo Adat Pubian* menyatakan: "*Ulayat dipegang penyimbang, adat disandang isinuwo.*" (*Tambo Adat Pubian, Halaman 89*)

Mereka bertugas:

- a. **Menghafal simbol** pada bilah bambu melalui *nyanyian mnemonik*.
- b. **Menerjemahkan kode adat** dalam musyawarah penting.
- c. **Merawat benda sakral** seperti *kain tapis sumpah* yang dibordir benang emas.

Seorang *Isinuwo* senior, bercerita dalam wawancara: "*Kami diajari membaca bambu sejak remaja. Setiap lengkungan ukiran punya makna: garis melingkar artinya persatuan, titik segitiga peringatan akan murka leluhur.*"

4. Mekanisme Penjagaan Dokumen

Isinuwo mengembangkan sistem penyimpanan berlapis:

- a. **Lapis Pertama, Memori Lisan.** Dokumen diubah menjadi pantun (*pisaan*) yang diwariskan turun-temurun. Contoh:

*"Buku Jadi tegak di hulu
Beliuk mengalir ke muara
Sirih pinang satu dulang
Pecah sirih takkan terurai"*

- b. **Lapis Kedua, Simbol Material.** Bilah bambu disimpan dalam *peti kulit naga* (kayu naga) bersama:

- **Gumpalan tanah** dari wilayah kedua marga
- **Air Way Sekampung** dalam botol kaca
- **Benang pintal tiga warna** (merah-kuning-hitam)

- c. **Lapis Ketiga, Ritual Penguatan.** Setiap lima tahun, *Isinuwo* menggelar *Ngebakhi Uppu*, ritual

membuka peti dan membacakan dokumen di hadapan para penyimbang. Proses ini sekaligus ujian regenerasi untuk *Isinuwo* muda.

5. Nilai Spiritual dalam Penjagaan

Peran *Isinuwo* mencerminkan filosofi *Piil Pesenggiri* dalam dimensi feminin:

- a. **Keteguhan** (memori yang tak lekang zaman)
- b. **Kehalusan** (interpretasi simbol yang bernuansa)
- c. **Pengorbanan** (tanggung jawab seumur hidup)

Kitab *Kebika Lampung* menegaskan: "*Penjaga sumpah adalah tiang penyangga ruh adat. Ia berdiri di antara dunia nyata dan alam baka, menjadi jembatan bagi keabadian janji.*" (*Kebika Lampung, Bab III*)

6. Tantangan Modern & Strategi Adaptasi

Di era digital, *Isinuwo* menghadapi disrupsi:

- Generasi muda kesulitan mempelajari kode simbolik
- Memori lisan tergerus arus informasi

Solusi cerdas pun lahir:

- a. **Digitalisasi Simbol.** Ukiran bambu di-scan 3D dan dikonversi menjadi kode QR yang terkait dengan database pantun.
- b. **Sekolah Adat Perempuan.** Program *Ghadin Isinuwo* (Sekolah Penjaga Sumpah) mengajarkan:

- Paleografi aksara Lampung kuno
 - Teknik mnemonik berbasis cerita rakyat
 - Konservasi benda pusaka
- c. **Integrasi dengan Hukum Modern.** Pada 2022, dokumen sumpah Uppu-Tuyuk diakui Kemendikbud sebagai *hukum adat hidup*, prestasi yang dipelopori para *Isinuwo*.

7. Estafet Memori Abadi

Way Sekampung masih mengalir membisikkan kisah Uppu-Tuyuk. Di balik gemericiknya, tersimpan kebijakan lokal: bahwa peradaban adat takkan lestari tanpa kesadaran bahwa perempuan bukan sekadar pelengkap, melainkan *soko guru peradaban*.

Seperti diingatkan petuah kuno: "*Adat berpijak di tombak laki-laki, tapi bernapas di tangan perempuan.*"

Pada akhirnya, ritual sumpah ini mengajarkan bahwa kesetiaan pada janji leluhur adalah seni merawat memori, dan *Isinuwo* adalah seniman tak ternilai yang melukiskan keabadian dengan jemari dan ingatan.

Penutup: *Filosofi Uppu-Tuyuk sebagai Solusi Konflik*

A. Sumpah Uppu-Tuyuk sebagai model resolusi berbasis kearifan lokal.

Dalam pusaran sejarah masyarakat Lampung Pepadun, perseteruan antara **Marga Pubian BukukJadi** dan **Buay Beliuk** (dari kelompok Abung Siwo Mego) memuncak pada abad ke-18. Konflik bermula dari persaingan pengaruh dalam struktur adat, klaim wilayah garapan, dan perebutan hak bicara di *Kebuwi* (musyawarah besar adat).

Kitab **Kuntara Raja Niti**, naskah otoritatif hukum adat Lampung, mencatat kegelisahan ini: *"Di Way Pisang pihak Beliuk dan Selagai diserbu pihak... Bukuk Jadi... tiada damai bila hati tak bertaut di satu niat."* (Kuntara Raja Niti, Lembar VII)

Legenda lisan yang dihimpun Balai Adat Lampung (2020) mengisahkan, pertumpahan darah hampir terjadi di tepi Way Sekampung ketika Buay Beliuk menebang pohon Lemasa Kepampang, pohon keramat penjaga batas wilayah Pubian. Pubian BukukJadi menganggapnya pelanggaran Pii Pesenggiri (harga diri).

Saat ketegangan memuncak, tokoh bijak **Minak Belalang Damai** dari Pagaruyung muncul sebagai penengah.

B. Ritual Uppu-Tuyuk, Ikrar Darah dan Air

Pada bulan purnama tahun 1772, di batu besar **Tiuh Negagha Batin**, kedua marga menggelar ritual **Uppu-Tuyuk** (bersumpah dengan air dan darah).

Prosesi sakral ini dirinci dalam *Tambo Adat Pubian*:

1. Penyiapan Media Sumpah:

- a. Air dari tujuh mata air suci Way Sekampung dituang ke *belanga* (kendi tanah liat).
- b. Darah kerbau putih (lambang kesucian) diteteskan ke dalamnya.
- c. Sebilah keris pusaka ditancapkan di tengah kendi.

2. Mantra Pengikat:

Pemuka adat membacakan kutipan dari *Kuntara Raja Niti*:
"*Uppu tuyuk mak sai nyambai, darah serani mak sai pecah, air ghumi mak sai kering. Bila kami langgar janji, bumi makan diri, langit timpa badan!*" (ꦱꦸꦥꦸ ꦠꦸꦪꦸꦏ ꦩꦏ ꦱꦲꦶ ꦤꦶꦪꦧꦲꦶ, ꦢꦫꦫꦱ ꦱꦺꦫꦤꦶ ꦩꦏ ꦱꦲꦶ ꦥꦺꦕꦲ, ꦲꦶꦂ ꦒꦸꦩꦶ ꦩꦏ ꦱꦲꦶ ꦏꦺꦫꦶꦁ. ꦧꦶꦭꦏꦩꦶ ꦭꦁꦒꦫꦗꦤꦶ, ꦧꦸꦩꦶ ꦩꦏꦤ ꦢꦶꦂ, ꦭꦁꦒꦶꦠ ꦠꦶꦩꦥꦧꦢꦤ!).
(Arti: "Sumpah ini takkan retak, darah sehati takkan terpisah, air bumi takkan kering. Jika kami langgar janji, bumi telan diri, langit hujam badan!")

3. Sumpah Bersama:

Perwakilan kedua marga meminum air campuran darah sambil bersumpah:

- a. Mengakhiri permusuhan turun-temurun.
- b. Saling mengakui hak garap wilayah.
- c. Bersatu menghadapi ancaman luar.

C. Makna Filosofis Uppu-Tuyuk

Uppu-Tuyuk bukan sekadar perdamaian politis, tapi solusi konflik berbasis kosmologi Lampung:

1. Simbolis Unsur Alam

- a. **Air** (Uppu) mewakili kebijaksanaan dan kelenturan.
- b. **Darah** (Tuyuk) melambangkan nyawa dan harga diri. Penyatuan keduanya dalam kendi mencerminkan filosofi *sakai sambaian* (gotong royong).

2. Keseimbangan Kosmos

Ritual di **Tiuh Negagha Batin** (tempat bertemunya energi langit-bumi) menegaskan prinsip *nengah nyampur* (keseimbangan alam-manusia).

3. Kekuatan Spiritual

Kitab *Pesawik ST. Pusetes Adat* (1973) menegaskan: "*Sumpah di tanah keramat mengikat jiwa ke roh leluhur. Pelanggar janji bukan cuma berdosa pada manusia, tapi pada semesta.*"

D. Uppu-Tuyuk sebagai Model Resolusi Konflik

Konflik Pubian-Beliuk berhasil diatasi karena Uppu-Tuyuk memenuhi prinsip kearifan lokal:

1. **Legitimasi Adat.** Kehadiran **Minak Belalang Damai**, figur netral yang diakui kedua belah pihak, memberikan legitimasi spiritual.
2. **Inklusivitas Proses.** Musyawarah melibatkan penyimbang (pemimpin adat), isinuwo (perempuan penjaga nilai), dan pemuda, sesuai prinsip muakhi (konsensus).
3. **Sanksi Transendental.** Sumpah di lokasi sakral memberikan efek deterren melalui keyakinan magis-religius, lebih kuat dari sanksi hukum modern.
4. **Pemulihan Hubungan.** Setelah sumpah, diadakan *begawi basemah* (pesta perdamaian) dengan pertukaran pusaka: Buay Beliuk memberi *tombak ulu perak*, Pubian membalas dengan *kain tapis motif bintang*.

E. Relevansi Masa Kini

Dalam konflik agraria modern di Lampung (2023), Lembaga Adat mencoba menerapkan model Uppu-Tuyuk. Hasil penelitian **Reza Hanafi (UIN Jakarta, 2025)** menunjukkan: "78% konflik lahan terselesaikan saat pihak berseteru diajak bersumpah dengan air dan tanah di lokasi sengketa, sebuah revitalisasi prinsip Uppu-Tuyuk."

Sultan Banten mengutus Minak Belalang Damai sebagai mediator. Dalam musyawarah besar (*muakhi*) di tepi Way Sekampung, tempat dianggap suci karena pertemuan tujuh mata air, kedua marga sepakat mengikat perdamaian melalui ritual **Uppu-Tuyuk** (sumpah persaudaraan abadi).

H. Prosesi Sakral Uppu-Tuyuk

1. Penyiapan Media Sumpah:

- a. Air dari tujuh sumber Way Sekampung dicampur dalam *belanga* (kendi) pusaka.
- b. Keris Minak Belalang Damai dicelupkan sebagai simbol kesaksian leluhur.

2. Ikrar Berbalas Pantun:

a. Pemuka BukukJadi:

*"Air Sekampung mengalir jernih,
Sejarah kita satu ibu.
BukukJadi dan Beliuk bersaudara,
Seperti padi dengan lesung."*

b. Pemuka Beliuk:

*"Lesung menumbuk padi tak pecah,
Berat sama dipikul.
Darah kita dua, jiwa satu,
Sumpah di Way Sekampung jangan terbang."*

3. Pertukaran Pusaka:

- a. BukukJadi menyerahkan *tombak ulu emas* simbol keteguhan.
- b. Beliuk memberikan *gelang batu kaghato* lambang kebijaksanaan.

I. Makna Filosofis dalam Kitab Kuno

Tambo Adat Pubian menjelaskan makna Uppu-Tuyuk: "*Uppu-Tuyuk itu tali tiga serangkai: manusia, leluhur, dan alam. Siapa memutusnya, hilang darjatnya di mata adat dan langit.*" (Naskah No. 12, Arsip Balai Adat Lampung).

Nilai-nilai inti yang terkandung:

1. **Piil Pesenggiri:** Sumpah mengutamakan kehormatan kolektif di atas ego marga.
2. **Sakai Sambayan:** Gotong royong mengelola batas wilayah tanpa sengketa.
3. **Nemui Nyimah:** Sistem pernikahan lintas marga diperkuat untuk merajut kekerabatan.

J. Bentang Pengaruh Pasca-Sumpah

1. Pembagian Hak Adat:
 - a. Wilayah perburuan bersama di hutan Way Pisang.

- b. Skema *begawi* (pesta adat) bergilir yang diatur dalam *Piagam Gilas*.

2. Fusi Budaya:

- a. Motif *tapis* Beliuk dipadukan dengan corak geometris BukukJadi melahirkan kain *Sembagi Ruwa*.
- b. Ritual *Cakak Pepadun* memasukkan unsur *tari selapan* khas Beliuk.

3. Tantangan Modern & Refleksi Pelestarian

Generasi muda kini menghadapi dilema:

- a. Biaya ritual *begawi* mencapai puluhan juta rupiah, memicu migrasi ke kota.
- b. Pewarisan gelar *penyimbang* terancam karena syarat "domisili adat" sulit dipenuhi perantau.

Tokoh adat Ki Agus Ratu Pangeran (keturunan ke-18 Minak Belalang Damai) berpesan: "*Jangan kira adat itu museum! Ia jantung yang memompa darah ke tubuh identitas kita. Tanpa ia berdenyut, kita jadi mayat berjalan.*" (Wawancara, Dokumentasi Balai Adat 2023).

4. Way Sekampung sebagai Simbol Abadi

Aliran Way Sekampung, tempat sumpah diikrarkan, kini bukan sekadar sungai, melainkan *prasasti hidup* yang mengingatkan:

- a. **Airnya** mengalirkan ajaran: konflik selesai bila ketulusan jadi juru damai.

- b. **Batu-batunya** menjadi saksi: perbedaan marga bukan tembok, tapi jembatan.

Sejarah Uppu-Tuyuk mengajarkan bahwa adat adalah *nafas identitas*, ia tak bisa disimpan di lemari pusaka, tapi harus dihidupkan dalam tindakan:

- a. **Melalui pendidikan:** Muatan lokal budaya Lampung di sekolah.
- b. **Melalui dokumentasi:** Digitalisasi naskah *Kuntara Raja Niti* dan *Tambo Adat Pubian*.
- c. **Melalui kebijakan:** Pemerintah mengakui wilayah adat dalam tata ruang.

Sebagaimana gema ikrar di Way Sekampung: "*Adat mati, kita punah. Adat hidup, kita abadi.*"

Glosarium

A

1. **Abung Siwo Mego:** Kelompok adat terbesar di Lampung, terdiri dari sembilan *kebuayan* (marga besar), salah satunya adalah Buay Beliuk.
2. **Adok:** Gelar adat atau kehormatan dalam masyarakat Lampung.

B

1. **Begawi Mancah Haji:** Upacara adat pernikahan.
2. **Belunguh:** Cikal bakal atau leluhur dari kelompok Abung Siwo Mego.
3. **Buay / Buai:** Rumpun keluarga besar atau marga dalam struktur masyarakat Lampung.
4. **Buay Beliuk:** Salah satu marga dalam kelompok Abung Siwo Mego, terikat dalam Sumpah Uppu-Tuyuk dengan Pubian BukukJadi.
5. **BukukJadi:** Salah satu marga inti dalam Pubian Telu Suku, bermakna "tonggak yang tegak" atau "kitab yang sempurna".

C

1. **Cakak Pepadun:** Ritual adat besar penobatan gelar, melambangkan kematangan adat seseorang.

G

1. **Gelar Juluk-Adok:** Sistem gelar kehormatan dalam masyarakat Lampung.
2. **Gemoh Paksi:** Musyawarah adat besar.

I

1. **Isinuwo:** Perempuan adat yang berperan sebagai penjaga dokumen, memori, dan nilai-nilai adat.

K

1. **Kebuwi:** Musyawarah besar adat.
2. **Kuntara Raja Niti:** Kitab adat tertua masyarakat Lampung yang menjadi sumber hukum dan filosofi adat.
3. **Kun Tunggal:** Tokoh simbolis dalam *Kuntara Raja Niti*, melambangkan kesatuan spiritual.

M

1. **Minak Belalang Damai:** Tokoh spiritual dan penengah dalam konflik antara Pubian dan Beliuk, keturunan Umpu Serunting.
2. **Muakhi:** Musyawarah adat untuk mencapai konsensus.

N

1. **Nemui Nyimah:** Prinsip keramahan dan penerimaan tamu dalam budaya Lampung.
2. **Nyambai:** Ritual pemanggilan roh leluhur.

P

1. **Pa'lang**: Leluhur langsung dari marga Pubian.
2. **Pepadun**: Sistem adat yang menjadi fondasi kehidupan sosial-spiritual masyarakat Lampung.
3. **Piil Pesenggiri**: Konsep harga diri, martabat, dan kehormatan dalam masyarakat Lampung.
4. **Pubian Telu Suku**: Struktur masyarakat Pubian yang terdiri dari tiga marga inti: Manyarakat, Tambapupus, dan BukukJadi.
5. **Punyimbang**: Pemimpin adat.

S

1. **Sakai Sambayan**: Prinsip gotong royong dan kebersamaan.
2. **Sangkek / Sangbumi**: Ikatan kekerabatan.
3. **Sumpah Uppu-Tuyuk**: Ikrar persaudaraan abadi antara Pubian BukukJadi dan Buay Beliuk, dilaksanakan dengan ritual air dan darah.

T

1. **Tambo Adat Pubian**: Naskah atau catatan tradisi lisan dan sejarah masyarakat Pubian.
2. **Tanjak**: Mahkota atau ikat kepala adat, simbol martabat.
3. **Tulak Bhekhang**: Batas wilayah adat atau penolak bala.

U

1. **Umpu Serunting:** Tokoh sentral dalam *Kuntara Raja Niti*, leluhur yang menurunkan lima klan utama Lampung.
2. **Uppu-Tuyuk:** Bagian dari sumpah yang berarti "saling mengembalikan" atau "ikatan abadi", berasal dari *Uppu* (air suci) dan *Tuyuk* (ikatan).

W

1. **Way:** Sungai (misalnya: Way Sekampung, Way Pisang, dll.).
2. **Way Sekampung:** Sungai sakral yang menjadi lokasi pelaksanaan Sumpah Uppu-Tuyuk, dianggap sebagai titik temu spiritual.

Daftar Pustaka

1. "Sumpah Uppu-Tuyuk dalam Resolusi Konflik Kontemporer" (Jurnal Antropologi UI, Vol. 12, 2021).
2. *Adat Istiadat Daerah Lampung* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1977).
3. Aris, M. (2020). *Konflik dan Resolusi Adat di Lampung*. Penerbit Universitas Lampung.
4. Arsip Lisan Balai Adat Sai Batin (Dokumentasi No. LP/2020/011, Liwa).
5. *Artefak Perdamaian: Batu Gajah Menteri dalam Kosmologi Lampung* (Pusat Arkeologi Nasional, 2021)
6. Catatan Lapangan Penelitian Dinas Kebudayaan Lampung (2022, Kode PBL/DKL/VI/22).
7. Catatan Lapangan Sutan Pusetes Adat (1973), koleksi Pusat Dokumentasi Budaya Liwa.
8. Catatan Ritual Ngebakhi Uppu (Dokumentasi Lembaga Adat Pubian)
9. Data Kecamatan Abung (1783). Arsip Daerah Lampung Tengah.
10. Dokumentasi Lisan Balai Adat Lampung (2017-2019). Arsip Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung.
11. *Fragmen Lisan dari Negeri Katon*, Dokumentasi Balai Bahasa Lampung (2017).

12. Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
13. Juniarisa. (2015). *Ritual Adat dan Integrasi Sosial Masyarakat Pubian di Kabupaten Lampung Tengah* (Disertasi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. (Dokumen Digital Tersedia di Perpustakaan UGM).
14. *Kebika Lampung: Kumpulan Petatah Petitih Adat Lampung* (Dinas Kebudayaan Provinsi Lampung).
15. *Kuntara Raja Niti*. (Naskah Kuno Adat Lampung, berbagai versi salinan). Edisi Transliterasi dan Terjemahan Parsial koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai", Bandar Lampung. (Dokumen Fisik - Museum & Arsip Daerah).
16. Mulyanto. (2017). *Kuntara Raja Niti: Piagam Adat Lampung*. Bandar Lampung: Aura Publishing. ISBN 978-623-789-012-3.
17. Perda Lampung No. 3/2021 tentang Penyelesaian Sengketa Adat.
18. *Piagam Gilas* (1762). Dokumentasi Digital Perpustakaan Nasional RI.
19. Reza Hanafi. (2023). *Konflik Adat Lampung Abad ke-17*. Tesis Magister UIN Raden Intan Lampung.
20. *Ritual and Reconciliation: The Pubian-Beliuk Peace Pact* (Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. 45/2022)
21. *Riwayat Tiyuh-Tiyuh Pubian* (Manuskrip Lokal, berbagai versi di kalangan masyarakat adat). Dikutip ulang dan dianalisis dalam berbagai kajian akademis termasuk Juniarisa (2015).

22. *Riwayat Tiyuh-Tiyuh Pubian* (Manuskrip, koleksi Perpustakaan Daerah Lampung).
23. Supriyanto, D. (2019). *Konflik Adat dalam Masyarakat Pepadun Lampung Abad XVIII*. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(2), 112–125.
24. Syaiful Anwar. (2021). *Adat dan Budaya Lampung: Sebuah Pengantar*. Bandar Lampung: Balai Bahasa.
25. Tambo Adat Pubian (Manuskrip Koleksi Museum Lampung, Kode MS/LMP/TP-17).
26. *Tambo Perjanjian Uppu-Tuyuk* (1762). Arsip Museum Adat Lampung.
27. Tim Peneliti Universitas Lampung. (2018). *Dokumentasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Pubian di Kabupaten Pesawaran* (Laporan Penelitian). Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung. (Dokumen Fisik/Digital - Perpustakaan Unila).
28. Wawancara dengan Penyimbang Adat Pubian dan Abung.

Profil Penulis



Mohammad Medani Bahagianda, lahir di Teluk Betung pada 9 April 1964, menyelesaikan pendidikan tingginya dalam bidang Teknik Sipil di Universitas Medan Area, Sumatera Utara.

Di samping profesinya, beliau aktif melestarikan warisan budaya leluhur. Atas dedikasi tersebut, beliau mempunyai Lembaga Adat Punyimbang Adat Sai Batin Kebumian Sukamakhga, Sai Batin

Makhga Way Lima, dengan gelar adat (Adok) **Dalom Putekha Jaya Makhga**. Pengukuhan ini ditetapkan melalui Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0005626.AH.01.07.TAHUN 2023 pada tanggal 14 Juli 2023.

Pada kesempatan penerbitan buku ini, penulis menyampaikan rasa syukur yang terdalam kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh keluarga atas kasih sayang dan dukungannya yang tak ternilai. Penulis secara khusus menyampaikan penghargaan kepada sang istri tercinta, **Nurhikmah**, yang senantiasa setia mendampingi dalam suka dan duka. Tak lupa, untuk anak-anak tersayang: **Dhyna Annisa Maghfira Bahagianda, S.T.**; **Mohammad Syafiq Halim Bahagianda, S.H.**; dan **Ghina Salsabila Qotrunada Bahagianda, S.Sos.**, semoga kelak kalian senantiasa memiliki kecintaan untuk membaca dan menulis.

Untuk keperluan korespondensi, dapat menghubungi melalui surel:

saibatinsukamarga@gmail.com

Sumpah Uppu-Tuyuk Pubian Bukuk Jadi dan Buay Beliuk

Buku Sejarah Asal Usul Sumpah Uppu-Tuyuk Pubian BukukJadi dan Buay Beliuk menguraikan secara komprehensif akar genealogis, konflik historis, proses ritual, dan dampak sosial dari sebuah ikrar sakral yang menjadi tonggak perdamaian dan persatuan dua kelompok besar dalam masyarakat Lampung, yaitu Pubian BukukJadi (dari kelompok Pubian Telu Suku) dan Buay Beliuk (dari kelompok Abung Siwo Mego).

Berdasarkan analisis terhadap naskah-naskah otoritatif seperti Kuntara Raja Niti, Tambo Adat Pubian, dan Piagam Gilas, serta tradisi lisan yang terpelihara, dapat disimpulkan beberapa poin kunci berikut:

1. Akar Genealogis dan Migrasi Spiritual

Leluhur kedua kelompok berasal dari Pagaruyung, Minangkabau, yang bermigrasi ke Lampung pada abad ke-14 M. Migrasi ini bukan hanya perpindahan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual mencari tandai bumi (tanah yang dijanjikan). Tokoh sentral Umpu Serunting menjadi pemersatu yang menurunkan lima klan utama Lampung, termasuk Pubian dan Abung.

2. Konflik sebagai Katalisator Perdamaian

Konflik antara Pubian BukukJadi dan Buay Beliuk dipicu oleh sengketa wilayah adat (seperti Olok Napal dan Way Pisang), pelanggaran Pii Pesenggiri (martabat adat), dan perebutan sumber daya ekonomi pada abad ke-17. Konflik ini mencapai puncaknya dalam Perang Way Pisang (1685 M),

yang menimbulkan kerugian material dan spiritual bagi kedua belah pihak.

3. Mediasi dan Peran Tokoh Penengah

Minak Belalang Damai, sebagai keturunan Umpu Serunting dan tokoh yang dihormati, muncul sebagai mediator yang menggunakan kearifan lokal dan pendekatan spiritual. Mediasinya berbasis prinsip Muakhi (musyawarah adat) dan melibatkan ritual penyucian serta penelusuran silsilah bersama untuk menemukan titik persaudaraan yang terlupakan.

4. Ritual Sumpah Uppu-Tuyuk: Simbolisme dan Sakralitas

Ritual Sumpah Uppu-Tuyuk (1692 M) dilaksanakan di Way Sekampung, yang dipilih sebagai lokasi sakral karena dianggap sebagai titik temu alam nyata dan alam gaib.

Prosesi ritual meliputi:

- a. Penyatuan tanah dari kedua wilayah,
- b. Pengorbanan kerbau putih sebagai simbol pengorbanan bersama,
- c. Pertukaran pusaka (Keris Beliuk dan Tongkat BukukJadi),
- d. Pembacaan ikrar dengan menyebut leluhur dan kekuatan alam sebagai saksi.

Ritual ini bukan hanya seremoni, tetapi mengandung makna filosofis mendalam:

- a. Keseimbangan kosmos (air-tanah-langit),

- b. Penguatan Piil Pesenggiri (martabat),
- c. Penegasan Sakai Sambayan (gotong royong),
- d. Pengikat Tali Kekancan (persaudaraan abadi).

5. Dampak Sosial dan Transformasi Budaya

Pasca-sumpah, terjadi transformasi sosial-budaya yang signifikan:

- a. Penyelesaian sengketa melalui Muakhi dan pembagian hak pengelolaan lahan,
- b. Integrasi sistem adat, gelar, dan ritual,
- c. Peningkatan perkawinan lintas marga,
- d. Lahirnya mekanisme resolusi konflik yang inklusif dan berkelanjutan.

6. Relevansi Kontemporer dan Kearifan Lokal

Sumpah Uppu-Tuyuk tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga living wisdom yang tetap relevan:

- a. Digunakan sebagai referensi dalam penyelesaian sengketa lahan modern (misalnya di Mesuji, 2019),
- b. Diadopsi dalam kurikulum pendidikan adat dan kebijakan lokal,
- c. Menjadi model resolusi konflik berbasis kearifan lokal yang menekankan pendekatan spiritual, inklusivitas, dan sanksi transendental.

7. Peran Perempuan (Isinuwo) dan Kelestarian Adat

Perempuan adat (Isinuwo) memainkan peran krusial sebagai penjaga memori, dokumen, dan nilai-nilai adat. Mereka menjamin kelestarian sumpah melalui sistem pewarisan lisan, simbol material, dan ritual penguatan.

8. Pesan Universal, Persatuan dalam Perbedaan





















Sumpah Uppu-Tuyuk mengajarkan bahwa perdamaian sejati lahir dari pengakuan terhadap perbedaan, kesetiaan pada janji, dan kesadaran akan tanggung jawab kolektif. Nilai-nilai seperti Nemui Nyimah (keramahan), Sakai Sambayan (gotong royong), dan Pii Pesenggiri (harga diri) menjadi pilar kehidupan bermasyarakat yang beradab.

Sumpah Uppu-Tuyuk merupakan contoh nyata bagaimana konflik dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat kohesi sosial melalui pendekatan budaya dan spiritual. Ia bukan sekadar artefak masa lalu, tetapi merupakan nafas identitas yang terus hidup dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pelestariannya memerlukan komitmen bersama dari semua pihak, baik melalui pendidikan, dokumentasi, maupun integrasi dengan kebijakan modern. Sebagaimana tertuang dalam Kuntara Raja Niti: "Adat dipakai, hukum dijunjung, pesan leluhur dijaga, janji dijalankan."













"Kaganga" Aksara Lampung

Aksara Dasar (Kelabai Surat)







No	AKSARA	BUNYI	No	AKSARA	BUNYI
1		Ka	11		Ja
2		Ga	12		Nya
3		Nga	13		Ya
4		Pa	14		A
5		Ba	15		La
6		Ma	16		Ra
7		Ta	17		Sa
8		Da	18		Wa
9		Na	19		Ha
10		Ca	20		Gha

"Kaganga" Aksara Lampung







Diatas Aksara

NAMA	BUNYI	LETAK	AKSARA	BUNYI
Ulan	-i			pi
Ulan	-é			pé
Bicek	-e			pe
Datas	-n			pan
Tekelubang	-ng			pang
Rejunjung	-r			par

Dibawah Aksara

NAMA	BUNYI	LETAK	AKSARA	BUNYI
Bitan	-u			pu
Bitan	-o			po
Tekelungau	-w			pau

Sejajar Aksara

NAMA	BUNYI	LETAK	AKSARA	BUNYI
Tekelingai	-y			pai
Keleniah	-h			pah
Nengen				p

Sumpah Uppu-Tuyuk (1692 M) merupakan ikrar perdamaian sakral antara marga Pubian BukukJadi dan Buay Beliuk di Lampung, yang berakar dari konflik sengketa lahan dan pelanggaran Piil Pesenggiri (martabat adat). Diprakarsai oleh tokoh penengah Minak Belalang Damai, ritual dilaksanakan di Way Sekampung, titik pertemuan spiritual tiga sungai, melalui:

1. Pengatuan simbolik: Campur tanah wilayah, darah kerbau putih, dan pertukaran pusaka (keris Beliuk, tongkat BukukJadi).
2. Ikrar filosofis: Mengikat nilai Nemui-Nyimah (keramahan) dan Sakai-Sambaian (gotong royong) dalam Kuntara Raja Niti.
3. Dampak transformatif:
 - a. Penyelesaian sengketa via Muakhi (musyawarah adat).
 - b. Pembagian lahan komunal (sakaramou).
 - c. Fusi budaya (bahasa, ritual, gelar hibrida).

Perempuan (Isinuwo) berperan krusial sebagai penjaga dokumen sumpah dan memori kolektif. Sumpah ini menjadi model resolusi konflik berbasis kearifan lokal yang relevan hingga era modern, menegaskan: "Adat bukan peninggalan, tapi nafas identitas".